

**PESAN-PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM  
SYAIR PEONGOTEN PADA ACARA PERNIKAHAN  
ADAT SUKU GAYO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SINTA MELIANI  
NIM. 160402100**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Bimbingan Koseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**SINTA MELIANI  
NIM. 160402100**

**Disetujui Oleh:**



**Pembimbing I,**

**Dr. Arifin Zain, M. Ag  
NIP. 196812251994021001**

**Pembimbing II,**

**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:


**SINTA MELIANI**  
**160402100**


Pada Hari/Tanggal :  
02 Agustus 2021 M  
Senin, 27 Zulhijjah 1442 H

di  
**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

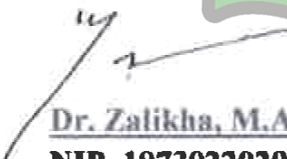
Sekretaris,

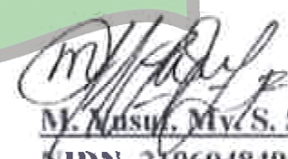
  
Dr. Acifin Zain, M.Ag  
NIP. 196812251994021001

  
Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001

Penguji I,


A R - R A N I R Y Penguji II,

  
Dr. Zalikha, M.Ag  
NIP. 197302202008012012

  
M. Nuzul, My. S. Sos. I., MA  
NIDN. 2106048401



Mengetahui,

  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S. Sos., MA  
NIP. 196411291998031001

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ATAU SKRIPSI**

Dengan ini saya :

NAMA : Sinta Meliani  
NIM : 160402100  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Syair Pepongoten pada Acara Pernikahan Adat Suku Gayo Lues”** secara keseluruhan adalah karya dan penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari tidak benar atau palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 27 Juli 2021

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

Yang Menyatakan



  
**Sinta Meliani**

**NIM. 160402100**

## ABSTRAK

Nama : Sinta meliani  
NIM : 160402100  
Judul : Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Syair *Pepongoten* pada Acara Pernikahan Adat Suku Gayo

*Pepongoten* merupakan salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan masyarakat Gayo semacam tangisan atau sebuku atau di kenal sebagai seni meratap yang di ungkapkan secara indah, puitis, di sertai syair dan tangisan *pepongoten* biasa digunakan dalam perlihatkan adat pernikahan yang berisi nasihat bagi suami istri. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu: Pesan-pesan dakwah dalam syair *pepongoten*, kegunaan pada adat *pepongoten*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan *pepongoten* dalam pelaksanaan pernikahan suku Gayo. Manfaat penelitian ini adalah supaya banyaknya kajian-kajian tentang adat *pepongoten* khususnya dalam upacara pernikahan suku Gayo dan mengembangkannya guna untuk memperkaya kajian pada masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *pepongoten* pada upacara pernikahan adat suku Gayo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. sumber data berjumlah dari 4 orang dengan rincian masyarakat yang termasuk tokoh adat, kalangan muda, dan salah satu pelaku penyampai *pepongoten* dari kampung Badak kec. Dabun Gelang kab. Gayo Lues yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun tehknik pengolahan data analisis data di lakukan bekerja dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *pepongoten* pada pernikahan suku Gayo ialah berupa anjuran nasihat untuk bekal dalam berumah tangga dan mengikat silaturahmi antar sesama, memuliakan tamu, memuliakan ahli bait, mengingatkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya, dan menuntun pasangan suami istri agar menjadi keluarga yang sakinah, mewaddah dan warahmah. Kendala yang biasa dihadapi oleh pelaku *pepongoten* ialah tidak semua orang bisa melantungkannya sehingga di ganti peran peyampaiannya maka penjiwaan dari pongot itu tidak bisa lagi dirasakan kesedihannya serta jauhnya jarak tempuh ke tempat acara yang dilaksanakan *pepongoten* tersebut. Mengingat *pepongoten* jadi suatu profesi bagi ahli adat dan masih kurangnya penyampai syair *pepongoten* khususnya bagi perempuan, maka perlu adanya pelatihan, sehingga setiap *pepongoten* layak untuk dipersembahkan, pantas untuk didengar dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pemangku hajat, masyarakat dan khususnya kaum muda.

**Kata Kunci : Pesan-Pesan Dakwah, Syair *Pepongoten*, Adat Gayo**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan atas kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah nya, sehingga terselesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul **“PESAN PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM SYAIR PEPOGOTEN PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU GAYO”**. Berikutnya bershawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Di mana beliau telah membawa kita dari alam yang jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan Terima Kasih kepada Ayahanda tercinta M. Kasim dan Ibunda Tercinta Laznah. Yang selalu memberikan dukungan, nasehat, do'a, dari awal pendidikan sampai terselesainya pendidikan ini. dengan begitu penulis berharap bisa menjadi kebanggaan orang tua dan mampu membahagiakan kedua orang tua saya Adik tersayang saya Sahrulsa selalu memberikan dukungan, dan

kepada paman saya Ali Mukmin yang selalu membantu dan berpartisipasi dalam memberi dukungan kepada saya beserta seluruh keluarga besar.

2. Terimakasih kepada bapak Fakhri, S.Sos. M.A, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Terimakasih kepada Drs. Umar Latif M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
4. Terimakasih kepada bapak Arifin Zain, M.Ag, sebagai Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan telah meluangkan waktu banyak untuk terselesaikannya Skripsi ini.
5. Terimakasih kepada bapak Umar Latif M.A sebagai Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan, kepercayaan, sehingga terselesainya Skripsi ini dengan baik.
6. Terimakasih kepada Kepala Karyawan, Staf yang telah membantu selama perkuliahan berlangsung, dan juga kepada Dosen yang telah memberikan ilmu serta bimbingan kepada penulis.
7. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat saya, Esarni, Ulandari, Nurhasanah, Ralia arayanti, Berserta teman yang saya banggakan Khairul ikwan, Riduansyah, Liskarlina Cahaya, Siska alfani, Seri pati, Emi bingsuniate, Agus Abadi, Ihsan, Rahamani yang selalu mendukung, mensupport dan memberikan semangat, dorongan yang luar biasa selama awal perkuliahan sampai terselesainya Skripsi ini.

8. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan leting 16 BKI yang telah bersama-sama dalam pendidikan selama 5 tahun ini baik dalam keadaan susah maupun senang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini di karenakan keterbatasan kemampuan menulis yang dimiliki penulis. Penulis berharap yang dilakukan ini menjadi keberkahan baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Saran beserta kritik sangat di butuhkan oleh penulis, sebagai motivasi ke depannya.

Semoga kita akan selalu dibawah lindungan Allah. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, Februari 2021

Sinta Meliani





## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. DEFENISI OPERASIONAL.....	7
F. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>18</b>
A. DAKWAH.....	18
1. <i>Pengertian dan Hukum Berdakwah</i> .....	18
2. <i>Unsur-unsur Dakwah</i> .....	21
3. <i>Metode dakwah</i> .....	23
4. <i>Tujuan dan Fungsi dakwah</i> .....	26
B. NIKAH.....	28
1. <i>Pengertian Pernikahan</i> .....	28
2. <i>Tujuan Pernikahan</i> .....	29
3. <i>Rukun dan Syarat Sah Nikah</i> .....	30
4. <i>Hukum Nikah</i> .....	32
C. ADAT PERNIKAHAN SUKU GAYO.....	33
1. <i>Proses Pernikahan Adat Suku Gayo</i> .....	33
2. <i>Jenis-jenis Pernikahan adat Suku Gayo</i> .....	37
D. SYAIR PEONGOTEN.....	38
1. <i>Pengertian Syair Pepongoten</i> .....	38
2. <i>Sejarah syair pepongoten</i> .....	42
3. <i>Tujuan syair pepongoten</i> .....	43
4. <i>Contoh Syair Pepongoten</i> .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. JENIS DATA PENELITIAN.....	47
B. SUMBER DATA PENELITIAN.....	48
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	49
1. <i>Observasi</i> .....	49
2. <i>Wawancara</i> .....	50
3. <i>Dokumentasi</i> .....	52
E. TEKNIK ANALISIS DATA.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	54
1. <i>Lokasi Penelitian</i> .....	54

B.	HASIL PENELITIAN .....	59
1.	<i>Pesan-pesan Dakwah pada Pepongoten</i> .....	59
2.	<i>Kegunaan Pepongoten pada Acara Pernikahan Suku Gayo</i> .....	61
3.	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Penyampaian Pesan Pepongoten</i> .....	63
C.	PEMBAHASAN .....	66
1.	<i>Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat pepongoten dalam upacara pernikahan suku Gayo.</i> .....	66
2.	<i>Kegunaan pepongoten dalam upacara pernikahan suku Gayo</i> .....	68
3.	<i>Faktor yang menjadi kendala dalam pepongoten</i> .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		<b>71</b>
A.	KESIMPULAN .....	71
B.	SARAN .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>74</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakatnya berlandaskan ajaran Islam (Syariat Islam).<sup>1</sup> Aceh memiliki beraneka ragam suku, salah satunya adalah suku Gayo. Suku Gayo merupakan suku yang berada di wilayah dataran tinggi provinsi Aceh yang biasa disebut dengan dataran tinggi Gayo. Gayo terdiri dari beberapa kabupaten yaitu kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, sebagian Aceh Timur (Gayo Serbejadi), Aceh Tenggara (Gayo Alas) dan sebagian Aceh Tamiang (Gayo Kalul).<sup>2</sup> Dalam bahasa Aceh wilayah yang diduduki oleh masyarakat Gayo dinamakan *Tanoh Gayo*.<sup>3</sup>

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia, yang memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Undang Undang Pemerintahan Aceh (Banda Aceh: Perkumpulan Lembaga Kajian Demokrasi dan Hak Asasi, 2006), hal. 9

<sup>2</sup> Mahmud Ibrahim, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*", (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013), hal.16

<sup>3</sup> Muhammad Umar, "*Peradaban Aceh*". (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), hal. 70

<sup>4</sup> Bahwa hukum adat merupakan nilai-nilai, norma sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah, Karena perlu dikembangkan dalam tatanan

Christian Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang di ungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gayo.<sup>5</sup>

Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan dan perbuatan yang bersandikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqomah*) dan menyeluruh (*kaffah*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo.<sup>7</sup>

Mewujudkan pembangunan spiritual dan moral dalam pembangunan Masyarakat Gayo, maka sangat diperlukan penanaman nilai-nilai adat dan budaya yang relevan dengan hukum Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Gayo. Karena adat dan hukum (*edet urum hukum*) tidak dapat dipisahkan atau sangat berpadu dalam pembangunan masyarakat Gayo.<sup>8</sup>

---

sosial kehidupan masyarakat. *Qanun Kabupatean Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat Takingon*: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, 2002), hal.138

<sup>5</sup> Christian Snouck Hurgronje, "Het Gajoland en Zijne Bewoners", (terj) Hatta Aman Asnah Gayo, *Masyarakat dan Kebudayaan Awala Abad 20* ( Jakarta: Balai pustaka, 1996), hal 70-71

<sup>6</sup> M.J Melalatoa, "Budaya malu: sitem Budaya Gayo", dalam *sistem budaya Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Fak. Sosial dan Ilmu politik UI dengan PT pelajar, 1997), hal. 2002.

<sup>7</sup> Soedjatmoko, *pembangunan dan kebebasan* (Jakarta: LP3ES, 1984), ha.1108.

<sup>8</sup> Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20-24 Januari 1986* (Takingon: Diselenggarakan oleh MUI Aceh Tengah, 1986), hal. 8.

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal prinsip bahwa “*Edet kuat muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum besifet ujud, ukum munukum bersifet kalam*”. (maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). “*Edet mungenal, hukum mubeza*”. (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar mana yang salah).<sup>9</sup> Jadi, adat Gayo berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan. Sedangkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Rasulullah-nya dalam Al-Qur’an dan hadits.

Masyarakat Gayo menjalani kehidupan sehari-hari secara tertib dan tenang, karena diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat secara padu. Dalam masyarakat Gayo ada ungkapan yang menyatakan *bahwa edet mungenal hukum mubeda* yang artinya adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sedangkan syariat membedakan yang hak (benar) dan yang bathil (salah).<sup>10</sup> Pada dasarnya Islam datang ke Gayo tidak menghapus budaya yang ada, akan tetapi mencampurkan atau memadukannya dengan nuansa Islami agar masyarakat Gayo dengan mudahnya masuk dan memahami Islam.<sup>11</sup> Dalam upacara pernikahan misalnya, suku Gayo memiliki tradisi dan adat tersendiri yang sudah diwariskan oleh para leluhur yang disebut dengan “*munyang datu*” secara turun-temurun hingga pada saat ini.

---

<sup>9</sup> A.R Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takingon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), hal. 36.

<sup>10</sup> Majelis Adat Gayo Bener Meriah “*Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*”. (Banten: Mahara Punlising, 2012), hal. 27.

<sup>11</sup> Intan Permata Islami, Skripsi: “*Nilai-Nilai Islami dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 5.

Dalam melaksanakan pernikahan (*ngerje*) suku Gayo terdapat beberapa proses adat yang merupakan satu kesatuan yaitu: *munginte* (melamar), *teniron* (permintaan), *i serahen ku guru* (diserahkan kepada guru), *enjule emas* (mengantar emas), *berguru*, *enjule bai* (mengantar mempelai pria), sampai kepada acara *mangan ume berume* (makan bersama antar besan untuk mengikat silaturahmi). Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan aturan adat dan budaya suku Gayo, dan diantara proses upacara pernikahan tersebut terdapat sebuah acara yang disebut dengan *pepongoten*.

*Peponngoten/sebuku* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo. *Sebuku* (pongot) merupakan tangisan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dan berbentuk prosa liris. *Pongot* adalah tangis ratap (*sebuku*), dalam tangisan terselip kata yang bermakna dan maknanya tergantung kepada jenis *pongot* yang dilakukan. *Pongot* berfungsi untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu. Dengan *pongot* tersebut ada kaum hawa (malu) merasa puas dan kelega hati, setelah melakukan *pongot*.<sup>12</sup>

Adat *Peponngoten* adalah salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan masyarakat Gayo pada zaman dahulu dan merupakan semacam tangisan atau *sebuku*. *Peponngoten* dikenal sebagai seni meratap yang diungkapkan secara indah, puitis, dan disertai syair dan tangisan.

Masyarakat Gayo menganggap adat *peponngoten* sangatlah penting, karena memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai tahap proses upacara pernikahan tersebut,

---

<sup>12</sup> Fitri Handayani dk k “*Pergeseran Peran Pelaku Pongot dalam Adat Pernikahan di Kabupaten Gayo Lues*”, jurnal Ilmiah Mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari dan musik fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Syiah Kuala Vol III, No 3; Agustus 2018, hal. 272.

serta mengandung pesan-pesan bermanfaat baik bagi pendengar maupun pelaku, pesan tersebut berupa pesan moral, etika dll, tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut hasil pengamatan awal, dengan menghadiri empat kali dalam acara pesta perkawinan di kampung Badak Kecamatan Dabung Gelang, serta mewawancari beberapa masyarakat dan kalangan muda bahwa adat *pepongoten* ini banyak yang tau proses adatnya tetapi tidak tau apa makna yang terkandung dalam syair *pepongotennya*. Menurut hasil wawancara bersama Ibu Nurmi yang memang penseni *pongot* beliau mengatakan bahwa isi ataupun syair dari *pepongoten* tersebut mengandung nilai-nilai Islam, karena pesan-pesan yang disampaikan pada *pepongoten* bersumber dari Syariat Islam. Dalam penyampaiannya betul-betul dari isi hati walaupun demikian terdapat masyarakat yang tidak paham tentang pesan yang disampaikan dalam *pepongoten*, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh budaya luar maupun pengembangan bahasa yang terjadi di Gayo pada masa sekarang ini.<sup>13</sup>

Masyarakat Gayo umumnya dan generasi muda khususnya dapat memahami tentang hal tersebut. Karena adat tersebut merupakan suatu adat yang selalu ada dalam setiap upacara pernikahan suku Gayo, dan juga ada di berbagai upacara adat suku Gayo lainnya. Adat *pepongoten* juga merupakan adat yang cukup penting karena pada saat pelaksanaan *pepongoten* pada acara pernikahan, disampaikan petuah-petuah dan nasehat kepada kedua mempelai melalui syair agar dapat membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dalam satu skripsi yang

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama ibu Nurmi, penseni *pongot* Kampung Badak Gayo Lues. Tanggal 13 September 2020.

berjudul **“Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Pepongoten Pada Acara Pernikahan Adat Suku Gayo”**

**B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana pesan-pesan dakwah dalam Syair Pepongoten pada adat pernikahan suku Gayo?
2. Apa kegunaan Pepongoten pada upacara pernikahan suku Gayo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan pepongoten?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan, berdasarkan perumusan masalah di atas ialah:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat pepongoten pada acara pernikahan suku Gayo.
2. Untuk mengetahui kegunaan pepongoten pada upacara pernikahan suku Gayo.
3. Untuk mengetahui dan kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku pepongoten dalam menyampaikan pesan syair pepongoten pada upacara pernikahan suku Gayo.



#### D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini pada peneliti sendiri adalah pertama dapat memberikan pengalaman dan ilmu yang baru pada peneliti. Dari yang awal peneliti tidak memahami bagaimana cara mengumpulkan, memilah, memverifikasi dan mengolah data, hingga sekarang peneliti dapat memahami dan menerapkan itu semua. Kedua, dengan melakukan penelitian ini peneliti juga menjadi semakin sadar bahwa betapa perlunya memahami budaya sendiri dan ikut serta dalam usaha pelestariannya.

Sedangkan Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi tokoh adat Gayo dalam membuat kebijakan, terkait dengan adat *pepongoten* sebagai suatu kajian akademik.
2. Sebagai bahan dasar peneliti lain ataupun masyarakat umum, dalam mencari referensi terkait dengan adat *pepongoten* dalam upacara adat perkawinan suku Gayo.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya, yang tertarik dengan adat *pepongoten* pada suku Gayo dan ingin menelitinya lebih lanjut.
4. Hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan dakwah, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa lainnya

#### E. Defenisi Operasional

1. Pesan-Pesan dakwah

Pesan dapat diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan melalui orang lain.<sup>14</sup> Kata “pesan” menurut Deddy Mulyana yaitu hal-hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada manusia.<sup>15</sup> Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari orang lain ke orang lain. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud. Pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, simbol, bahasa dll disampaikan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut penulis sendiri pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak baik itu pesan verbal, maupun pesan non verbal.

Pengertian dakwah yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyampaian, penyebaran, seruan untuk memeluk, mempelajari syiar agama dan pengembangan kepada masyarakat dan mempelajarinya agar bearda dalam ajaran benar.<sup>17</sup> Sedangkan dakwah menurut istilah dapat diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa

---

<sup>14</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II (Jakarta: balai pustaka 1997) Cet. Ke-9 hal. 761

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hal. 59

<sup>16</sup> Dikutip dari Ardiansyah Danus, “*Hakikat pesan Dalam Komunikasi*” uinsby. academia. pada 20 Desember 2019, pukul 20.00.

<sup>17</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ((Jakarta: balai pustaka 2003) hal. 232

mereka pada jalan Allah (Islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islam.<sup>18</sup> Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakatnya menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>19</sup>

Jadi pesan dakwah yang peneliti maksud adalah suatu pemberian atau penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia untuk kembali pada ajaran agama Islam kepada umat manusia untuk kembali pada ajaran Allah dan Rasulnya dengan mengamalkan ajarannya, yang disampaikan secara verbal maupun non verbal kepada *mad'u* (pendengar).

## 2. Syair *Pepongoten*

Syair adalah bentuk puisi dalam sastra melayu lama, kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum, syair dalam kesustraan melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun dalam perkembangan syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Walaupun demikian, syair memiliki pakem tersendiri, bentuk syair terdiri dari empat baris serangkap dengan rima a/b/a/b, yang populer adalah a/a/a/a, tiap baris terdiri dari antara 8 hingga 12 suku kata tiap empat baris membentuk satu bait syair, dan merupakan satu kesatuan arti. Selain itu, ada juga syair yang terdiri dari tiga baris dengan rima akhir a/a/b dan terdiri dari dua baris

<sup>18</sup> Asep Syamsul M Romli, *Op. Cit., Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bi al-qalam*, hal.6.

<sup>19</sup> Hasan Muhammad "Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah" (Surabaya Pena Salsabila, November 2013), hal. 11

dengan rima a/b namun kedua bentuk ini tidak populer.<sup>20</sup> Jadi syair menurut penulis dapat diartikan sebagai puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat baris dan mempunyai akhir bunyi yang sama.

*Pepongoten/tangisan* menyatakan kegembiraan dan dilakukan oleh anak gadis atau keluarga yang akan menikah, dalam adat Gayo wanita yang akan dikawinkan bersedih dan menagis dengan mengkaji hal-hal dalam kehidupan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang tua atau dengan temannya.<sup>21</sup>

*Pepongoten* ialah sebuah syair yang dilantunkan dan disampaikan oleh seorang yang ahli kepada mempelai calon pengantin yang saling berhadapan dengan posisi sungkeman, berrangkul dan bermodalkan kain kerawang atau kain panjang sambil menagis dalam upacara tradisonal adat suku gayo. *Pepongoten* yang penulis maksud ialah suatu amanat yang disampaikan oleh ahlinya pada upacara adat tertentu dan dilakukan oleh perempuan saja, dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki pesan moral didalamnya upacara adat suku gayo.

Jadi yang dimaksud dengan syair *Pepongoten* adalah amanat dan dialog yang disampaikan kepada kedua mempelai yang dilantunkan melalui syair (sebuku, bejangan) saat melangsungkan acara pernikahan pada adat suku Gayo. Dalam syair tersebut mengandung nilai-nilai Islam, syair menggunakan bahasa yang halus dengan istilah tersirat dalam hati, syair yang tersusun dengan kata-kata

---

<sup>20</sup> Hermansyah Zulkhairi, *Stransformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*, (Bali, Pusataka Larasan, 2014), hal. 30.

<sup>21</sup>Bahry Rajab dkk, “Kamus Bahasa Gayo Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan” Jakarta Tim (ur 2018), hal. 67

yang bermutu dengan susunan seakan-akan bersajak. Pada saat melepaskan/menyerahkan seorang anak untuk dinikahkan.

### 3. Pernikahan

Perkawinan juga disebut pernikahan, istilah nikah berasal dari bahasa Arab yaitu *nikah*, adapula yang mengatakan perkawinan menurut istilah Fiqih dipakai perkataan nikah dan perkataan *Zawaf*<sup>22</sup> Dalam kamus besar Indonesia kata perkawinan merupakan suatu hal yang berkenaan dengan urusan kawin. Sedangkan kata kawin mempunyai arti membentuk keluarga dengan jenis, bersuami atau beristri, melakukan hubungan badan atau bersetubuh<sup>23</sup>. Kata nikah sendiri sering dipergunakan arti persetubuhan juga untuk arti akad nikah.

Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan regilius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia. Bahkan hubungan pasangan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa dan kasih sayang.<sup>24</sup> Jadi pernikahan yang peneliti maksud dalam sekerripsi ini adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengikat suatu perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akna menjadi suami stri untuk membangun rumah tangga.

### 4. Adat Suku Gayo

---

<sup>22</sup> Sudarsono, *Hukum Keluarga nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 62

<sup>23</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-II, (Jakarta: balai pustaka, 1996), Cet. Ke-7, hal.456.

<sup>24</sup> Muhammad Azzam abdul aziz. Sayyed Hawwas abdul Wahab "*Fiqh munakahad*". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, juni 2014), hal. 40.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>25</sup> Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan serta mencakup konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>26</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.<sup>27</sup> Adat merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara.<sup>28</sup>

Tradisi yang penulis maksud adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah ditetapkan dari zaman dahulu sampai sekarang ini, yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang diatur oleh hukum adat yang dilakukan pada suatu peristiwa atau kegiatan tertentu, yang mana upacara tersebut dilakukan secara turun temurun dari masa nenek moyang dahulu.

Suku Gayo merupakan salah satu etnis yang ada di Nusantara ini yaitu terletak di Provinsi Aceh, setiap suku memiliki ciri-ciri budaya tersendiri yang membedakan dengan etnis lainnya. Perbedaan itu tidak pada semua aspek kehidupan tetapi pada bagian tertentu. Adat dalam suku Gayo dan hukum Islam

---

<sup>25</sup> W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal. 1008.

<sup>26</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal.4.

<sup>27</sup> Soekarno, *kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal.459.

<sup>28</sup> Kamal Mukhtar, "*Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 79

adalah seperti zat dengan sifat, di mana ada zat disitu ada sifat dan sebaliknya di mana ada sifat di situ pula ada zat.<sup>29</sup> Masyarakat Gayo memiliki adat istiadat yang sangat unik dan lengkap, adat merupakan pagar syariat sehingga orang yang melanggar adat telah merusak pagar syariat. Unsur-unsur adat istiadat di Gayo secara garis besarnya hanya ada dua macam yaitu pertama, *sinte murip* yaitu adat kelahiran dan perkawinan, dan kedua adalah *sinte mate* atau musibah.<sup>30</sup>

Para leluhur masyarakat Gayo merumuskan dan membagi adat menjadi empat tingkatan:

1. Adatullah (edetni tuhen) segala kebiasaan bersumber dari sumber lain Hukum Islam yaitu Al-Qur'an, hadits, ijmak dan kias,
2. Adat Mutmainah berfungsi menunjang dan mendukung pelaksanaan Ajaran Islam.
3. Adat muhakamah bersumber dari hasil musyawarah para ulama.
4. Adat Jahiliyah yaitu adat kebodohan tidak berdasarkan ilmu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adat ini dilarang dilaksanakan dan dikembangkan di Gayo.<sup>31</sup>

Wilayah yang berada di dataran tinggi Gayo ada beberapa daerah yang menganut suku Gayo adalah Gayo Takingon, Gayo Bener Meriah, Gayo Lues dan Gayo Alas (Aceh Tenggara), dari beberapa daerah Gayo tersebut memiliki adat istiadat yang unik dan lengkap, pelaksanaan adat istiadat dari masing-masing suku

---

<sup>29</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, "Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues" (Medan: USU Press, 2011), hal. 25

<sup>30</sup> Rismawati "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan" Rawamangun (Jawa Timur 2018), hal.50

<sup>31</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, "Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues" (Medan: USU Press, 2011), hal. 26

Gayo berbeda dalam prosesnya tetapi tujuannya tetap sama. Adat yang penulis maksud adalah adat dari suku Gayo Lues.

#### **F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian ini perlu melakukan kajian literature untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama. Menurut penelusuran yang telah dilakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada pesan-pesan dakwah dalam adat pepongoten dalam acara pernikahan suku Gayo, namun terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang sedang diteliti ini. Adapun menurut hasil studi yang penulis lakukan, skripsi yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan yang dibandingkan sebagai berikut:

Dalam sub-bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian Fauzi dengan judul “*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo*” Studi ini mengkaji sebuah pesan dakwah dalam adat *melengkan* suku Gayo. Pelaksanaan upacara perkawinan ini berlangsung dengan sangat *khimad*, yang dimulai dari awal perkenalan, upacara *munginte*, sampai dengan selesai acara yaitu adat *munenes* dan adat *melengkan* khususnya pada upacara pernikahan suku Gayo. Aturan-aturan pelaksanaan upacara pernikahan ini sudah diatur sejak masa kerajaan linge, dan semenjak Islam masuk ke daerah dataran tinggi tanah Gayo maka masyarakat Gayo mengadopsi aturan-aturan Islam ke dalam adat Gayo.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Fauzi “*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo*” Skripsi (Banda Aceh; Universitas UIN Ar-Raniry), hal. 33



Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu yang pertama dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian persamaan yang kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang adat perkawinan suku Gayo yang mana didalam perkawinan ada adat *pepongoten* dan adat *melengkan* yang dibahas tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam adat *pepongoten* dan *melengkan*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, yang pertama variabel dalam penelitian ini berbeda dengan variabel yang akan peneliti lakukan nantinya, tetapi tujuan tetap sama, yang mana variabel dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan variabelnya adalah pesan dakwah yang terkandung dalam syair *pepongoten* pada upacara adat pernikahan suku Gayo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Handayani, pada tahun 2018 dengan judul *Pergeseran Peran Pelaku Pngot Dalam Adat Pernikahan Di Kabupaten Gayo Lues*. Hasil penelitian mengungkapkan pergeseran peran ini terjadi pada tahun 90 an. Penyebab awal terjadinya pergeseran peran *pongot* ini karena pada awlanya ada seorang anak dari sebuah keluarga yang hendak menikah dan hal ini membeir kesan yang sangat sedih dalam hati orang tuanya, namun orang tua tidak mampu menyalurkan rasa sedihnya dalam *pongot* tersebut, sehingga orang tua membayar pemeran pengganti untuk menggantikan psisinya dalam menyalurkan kesedihannya. Bayaran atau upah yang diberikan kepada

peran pengganti pada saat ini sudah ditentukan oleh pemeran pengganti, yaitu berupa uang senilai 200-300 ribu sebagai bentuk terimakasih dari pihak keluarga.

Faktor penyebab bergesernya peran *pongot* ini dipengaruhi banyak hal diantaranya perkembangan zaman, kurangnya dukungan bakat dan minat dari masyarakat setempat, lingkungan atau masyarakat, media, gaya hidup, timbulnya rasa malu dari diri seseorang. *Pongot* yang dilakukan oleh pihak keluarga atau pemeran asli tempatnya tidak menentu namun *pongot* yang dilakukan oleh peran pengganti ditentukan oleh pihak keluarga dan sudah menjadi sebuah hiburan dalam acara pesta pernikahan di kabupaten Gayo Lues. Bergesernya peran *pongot* dilingkungan masyarakat member dampak terhadap sistem sosialnya seperti tidak stabilnya sebuah penjiwaan dan pencapaian hal yang di inginkan tentang pencapaian *pongot* tersebut karena ia sudah tidak berperilaku sesuai yang diharapkan.<sup>33</sup>

Kajian diatas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dari apa yang akan penulis kaji. Dari kedua peneliti ini sama-sama meneliti tentang *pepongoten* tetapi hanya saja yang menyamakan objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, dengan judul *Pergeseran Peran Pelaku Pngot Dalam Adat Pernikahan Di Kabupaten Gayo Lues* dimana objek kajiannya lebih mendasar ke pergeseran peran dalam melakukan *pepongoten* Gayo. Sementara perbedaan mendasar terlihat pada permasalahan yang diteliti penulis yaitu pesan dakwah yang terkandung dalam makna syair *pepongoten*.

---

<sup>33</sup> Fitri handayani, *Pergeseran Peran Pelaku Pngot Dalam Adat Pernikahan Di Kabupaten Gayo Lues* Skripsi (Banda Aceh; Universitas Syiah Kuala 2018), hal. 272

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga layak untuk diteliti. Penelitian ini dapat meneliti hal-hal yang belum di kaji pada penelitian-penelitian tersebut.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian dan Hukum Berdakwah

Dakwah ialah penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>34</sup> Dakwah juga mengandung pengertian mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut petunjuk menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Adapun pengertian dakwah menurut istilah ada beberapa di kemukakan oleh para pakar dan praktisi dakwah yang memberikan defenisi menurut sudut pandang masing-masing, antara lain.

Syeich Ali Mahfuz berpendapat, bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>36</sup> Dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan Ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan

---

<sup>34</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1996), hal.258.

<sup>35</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 215

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *ilmu dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 5

mencegah perbuatan mungkar, serta memberikabar gembira dan peringatan bagi manusia.<sup>37</sup> Menurut itu, M. Quraisy Shihab mendefenisikan “sebagai seruan atau ajakan kepada kainsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.<sup>38</sup>

Beberapa pengertian dan defenisi dakwah tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *pertama*, bermakna sempit yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan yang baik yang bentuknya dengan bi allisan, yaitu ceramah /pidato, khutbah, tablig, dan juga biasa dengan tulisan. *Kedua* bermakna luas yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan dan tulisan saja, akan tetapi juga melalui perbuatan nyata, yang bentuknya bermacam macam kegiatan yang sifatnya positif. Biasa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, politik, percontohan dan keteladanan.

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat urgen dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Dalam Islam dakwah suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal kata selesai. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam dengan dakwah, Islam dapat tersebut dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi.<sup>39</sup> Karena pentingnya dakwah

---

<sup>37</sup> M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.18

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hal 194.

itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya.

Dengan demikian perintah berdakwah hukumnya wajib kepada setiap umat Islam mengenai kewajiban ini para ulama berbeda pendapat, ada ulama yang berpendapat fardhu ‘ain dan ada juga berpendapat fardhu kifayah.

a. Dakwah sebagai fardhu ‘ain

Pendapat bahwa dakwah adalah sebagai fardhu ‘ain mengikuti penafsiran beberapa ulama seperti yang akan dijelaskan berikut ini. Kalimat “diantara kamu” (minkum) dalam ayat ini menunjukkan bahwa perintah ayat tersebut ditunjukkan kepada sebagian orang Islam saja. Menurut Al-Qurtubi, amar ma’ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah. Al-Syaukani berpendapat bahwa perintah tersebut khusus kepada ahli ilmu yang mengetahui tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

AR - RANIRY

Artinya: “(ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin. Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan dari langit”? (Q.S Ali Imran ayat 104).

b. Dakwah sebagai Fardhu kifayah

Dengan merujuk pada ayat yang sama yaitu arti “min” dalam QS. Ali Imran, 3:104, adalah sebagian dari kamu dengan alasan tidak semua umat Islam

---

<sup>39</sup> Moh. Ali Aziz, *ilmu Dakwah* (Jakarta Kencana, 2009), hal. 145

mampu melaksanakan dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar wajib dilaksanakan oleh orang-orang berilmu (ulama). Oleh karena itu arti Q.S. Ali Imran, 3:104 adalah "hendaklah ada sebagian dari kamu ada sekelompok orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar".

Menurut penulis bahwa hukum berdakwah adalah fardu 'ain, yang setiap umat Muslim wajib untuk berdakwah, walaupun metode atau cara yang digunakan berbeda-beda sesuai kemampuan dan pengetahuan masing-masing.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur materi tersebut adalah da'i, mad'u, maddah (materi), wasilah (media), thariqah (metode), dan atsar (efek)<sup>40</sup>

### a. Da'i

Orang yang aktif dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.

### b. Mad'u

Unsur dakwah kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun non Islam.

### c. Maddah

<sup>40</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75

Yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah Rasulullah Saw, hasil itjihad ulama, sejarah peradaban Islam.

d. Wasilah

Media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Diantara media media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para Da'i saat ini adalah: TV, Radio, Surat kabar, Majalah, Buku, Internet, Handphone dan bulletin.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. Thaqirah

Yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh Da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya dengan cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl; 125, yaitu: metode Bil Hikmah, metode mau'izhoh Hasanah dan metode Mujadalah.

f. Respon (Atsr)

Setiap aksi akan menimbulkan reaksi, demikian pula dengan dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu



maka akan timbul respn dan efek pada mad'u. Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti berkesan, sisa, atau tanda. Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik), sebagai peruses dakwah, ia seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Sebagaimana diketahui dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan drai objeknya, yakni perubahan pada asfek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).<sup>41</sup>

### 3. Metode dakwah

Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui peroses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Pada umumnya ketika membahas tentang metode dakwah meruku pada QS. An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-nahl ayat 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

---

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 78

a. Metode *bi al-hikmah*

Kata “hikmah” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk naqiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah ‘hukuman’ yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezhaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapa yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan suatu pada semestinya.<sup>42</sup>

Dalam konteks usul fiqih istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dujudikan ilat Hukum. Dan pada kalangan terekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah Swt.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada Agama atau Tuhan. Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasyaf*, al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat Hikmah. Hikmah merupakan pokok awal

---

<sup>42</sup> Wahidin Saputra, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 245

yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan akhir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multidefenisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.<sup>43</sup>

b. Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, mau'idza Hasanah terdiri dari dua kata, yaitu Mua'idzah dan Hasanah yang berarti nasehat, Bimbingan pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan. Hamka menafsirkan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat.<sup>44</sup>

Jadi pengertian diatas *mau'idzah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu: nasehat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan) dan pesan-pesan positif.

c. Metode *mujadalah*

*Mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" meminta, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah* (*al-hiwar*) adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 245

<sup>44</sup> Hamka, "*Tafsir Al Azhar jilid 5* (jakarta: Gema Insani 2015), hal. 3989.

<sup>45</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Pratama, 1997), hal. 18-19

Jadi kesimpulan mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati.

#### 4. Tujuan dan Fungsi dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada kepada perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat, maka dari itu, seharusnya dalam berdakwah harus bersikap dinamis dan progresif.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah agar bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya.
- b. menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah seorang muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Basir, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 51-52

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu memahami fungsi dakwah agar dapat dijalani sesuai petunjuk Allah dan praktik dakwah yang dilakukan Rasulullah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

a. Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Artinya adalah memberi pemahaman penjelasan umat manusia dan menyembah Allah dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syariat.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah.

b. Mengubah perilaku manusia

Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi, perubahan manusia tersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.

c. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syariat Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Basir, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55-58

## B. Nikah

### 1. Pengertian Pernikahan

Di Indonesia, pernikahan atau perkawinan dijelaskan dalam undang-undang nomor V1974 bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.<sup>48</sup>

Nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, hidup sebagai suami istri tanpa merupakan pelanggaran terhadap agama. Dalam fiqh Islam kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu nikaha yang artinya menggabungkan, mengumpulkan dan menjodohkan selain itu, nikah juga berarti bersetubuh. Menurut Syara' nikah adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram, serta menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya.<sup>49</sup>

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa nikah diucapkan pada dua makna, yaitu akad pernikahan dan hubungan intim antara suami dan istri yang sudah sah. Ulama ushuliyun telah menukil dari imam Asy-Syafi'i bahwa nikah diartikan akad dalam makna sebenarnya dan hubungan intim dalam makna kiasan adalah pendapat yang kuat.

---

<sup>48</sup>Iqbal Muahammad, "*psikologi pernikahan melayani rahasia pernikahan*". (Jakarta: Gema Insani, April 2018), hal.5

<sup>49</sup>Iqbal Muahammad, "*psikologi pernikahan menyelami rahasia pernikahan*" (Jakarta: Gema Insani April 2018), hal.2

## 2. Tujuan Pernikahan

Allah mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi dari ketimpangan dan penyimpangan, Allah telah membekali syariat dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan manusia dengan baik.

Al-Ghazali menjelaskan beberapa faedah nikah diantaranya nikah dapat menyegarkan jiwa, hati menjadi tenang, dan memperkuat ibadah. Tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologis, dan agama. Diantaranya yang terpenting adalah.<sup>50</sup>

- a. Memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, dan regenerasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah.
- b. Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan regilius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia. Bahkan hubungan

---

<sup>50</sup> Muhammad Azzam Abdul Aziz, Sayyid Hawwas Abdul Wahab "Fiqh Munakahad". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, Juni 2014), hal. 39-42

pasangan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kasih sayang, dan memandang.

- c. Nikah sebagai perisai diri manusia. Nikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkandari pelanggaran-pelanggaran yang diharamkan dalam agama. Karena nikah memperbolehkan masing-masing pasangan melakukan hajat biologisnya secara halal dan mubah
- d. Melawan hawa nafsu. Nikah menyalurkan nafsu mansia menjadi terpelihara, melalukan maslahat orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak dan mendidik mereka.

### 3. Rukun dan Syarat Sah Nikah

Rukun adalah bagian dari hakikat sesuatu. Rukun masuk di dalam subsansinya. Adanya sesuatu itu karena adanya rukun yang berdiri dan tidak adanya karena tidak ada rukun. Adapun rukun nikah menurut jamhur ulama adalah:<sup>51</sup>

- a. Adanya calon suami dan istri yang melakukan pernikahan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin perempuan. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya.
- c. Adanya dua orang saksi.

---

<sup>51</sup> Muhammad Azzam abdul aziz. Sayyed Hawwas abdul Wahab, "*Fiqh munakahad*". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, juni 2014), hal. 59



- d. Sighad akad nikah, yaitu ijab dan kabul yang di ucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak perempuan, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Syarat sah nikah adalah yang membuat akad itu patut menimbulkan beberapa hukum. Jika satu syarat saja tidak ada, maka akadnya rusak. Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah). Sedangkan sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.

Syarat-syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka pernikahan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri. Adapun syarat-syarat sah pernikahan ada tiga:

a. Persaksian

Adapun tujuan persaksian adalah memelihara ingatan yang benar karena khawatir lupa. Sedangkan persaksian dalam pernikahan hukumnya wajib dengan alasan akad nikah menempati kedudukan yang agung dalam Islam dan dalam aturan masyarakat untuk mengatur maslahat dunia dan agama. Oleh karena itu dipersaksikan khalayak ramai sebagai kehormatan dan mengangkat derajatnya. Persaksian mencegah tersiarnya isu yang tidak baik dan untuk memperjelas perbedaan antara halal dan haram sehingga tidak ada tempat untuk mengingkari pernikahannya.<sup>52</sup>

b. Wanita yang dinikahi bukan mahram

---

<sup>52</sup> Muhammad Azzam Abdul Aziz, Sayyid Hawwas Abdul Wahab "Fiqh Munakahad". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, Juni 2014), hal. 100

Calon mempelai perempuannya halal dinikahi oleh laki-laki yang ingin menjadikannya istri. Jadi, perempuannya itu bukan orang di harami untuk dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun selamanya.

c. Shighat Akad

*Shighat* akad memberi makna untuk selamanya. Artinya, tidak ada kata yang menunjukkan pembatasan waktu dalam pembatasan waktu dalam pernikahan, baik dinyatakan maupun tidak dinyatakan, baik dalam masa lama maupun pada waktu yang pendek. Pernikahan yang dibatasi dengan waktu adalah *fasid* (rusak).<sup>53</sup>

4. Hukum Nikah

Menurut ulama Hanafiyah, hukum nikah itu adakalanya wajib, fardu, haram dan makruh.

a. Fardu

Hukum nikah fardu, pada kondisi seseorang yang mampu biaya wajib nikah, yakni biaya nafkah dan mahar dan adanyanya percaya diri bahwa ia mampu menegakkan keadilan dalam pergaulan dengan istri yakni pergaulan dengan baik

b. Wajib

Hukum nikah menjadi wajib bagi seseorang yang memiliki kemampuan sandang pangan, mempunyai dugaan kuat akan melakukan perzinaan apabila tidak menikah. Jadi kewajiban menikah khawatir zina jika tidak menikah, tetapi tidak sampai ke tingkat yakin.

---

<sup>53</sup> Muhammad Azzam Abdul Aziz. Sayyid Hawwas Abdul Wahab, "*Fiqh Munakahad*". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, Juni 2014), hal. 114-115

c. Haram

Hukum nikah haram bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan nafkah nikah dan yakin akan terjadi penganiayaan jika menikah. Jika berniat menikahi perempuan dengan penganiayaan dan menyakiti dan melarang hak-hak istri maka menikah tersebut menjadi haram.

d. Makruh

Nikah makruh seseorang mempunyai kemampuan harta biaya dan menafkahi.<sup>54</sup>

### C. Adat Pernikahan Suku Gayo

Setiap pernikahan tentunya memiliki proses masing-masing begitu juga dengan suku Gayo. Adat perkawinan suku Gayo mempunyai keunikan dan cara tersendiri dan telah dilakukan secara turun temurun yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya di Aceh. Ada beberapa tahapan proses pernikahan adat suku Gayo yaitu

1. Proses Pernikahan Adat Suku Gayo I R Y

a. *risik kuMno*

*Risik kuno* merupakan komunikasi atau perbincangan yang dibangun antara orang tua laki-laki kepada orang tua wanita untuk menuju ke jenjang keseriusan tentang keinginan berbesan.

b. *Munginte*

---

<sup>54</sup> Muhammad Azzam Abdul Aziz, Sayyed Hawwas Abdul Wahab "Fiqh Munakahad". (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, Juni 2014), hal. 43-46

*Munginte* merupakan melamar dan meminang biasanya tidak dilakukan oleh orang tua laki-laki sendiri, tetapi ditunjuk orang tertentu yang disebut *telangke*. *Telangke* atau delegasi ini terdiri dari kerabat yang masih dekat hubungan kekeluargaannya dengan orang tua calon pengantin laki-laki. Pinangan yang dilakukan biasanya tidak langsung dijawab, bahwa diterima atau ditolak, karena pihak calon pengantin wanita memerlukan waktu untuk berpikir dalam menjawab. Kiasan untuk berpikir ini biasanya disebut dengan “*amal tidur nipi jege*”.

c. *Sesuk pantang*

*Sesuk pantang* adalah suatu ketentuan yang harus dipatuhi oleh kedua calon pengantin selama belum menikah. Keduanya tidak boleh saling bertemu. Keduanya tidak boleh saling bertemu, disuatu tempat tanpa disengaja maka mereka tidak boleh saling menyapa. Masing-masing pihak mengusahakan untuk tidak sampai bertemu dengan calon mertua mereka, apabila terpaksa bertemu misalnya disuatu jalan yang tidak bisa dielakkan lagi dengan calon mertua, maka si calon pengantin harus menundukkan kepala, apabila calon mempelai laki-laki tidak memakai *kopiah* dia harus berusaha menutup kepalanya dengan apa saja, tidak memakai *kopiah* dianggap tidak sopan, dan memakai *kopiah* tidak bolong miring. Begitu pula calon pengantin wanita, harus menutupi kepalanya dengan kerudung.

d. *Turun Caram*

*Turun Caram* ialah mengantar uang (*belenye*) dan mengantar mas kawin biasanya dilakukan menjelang naiknya matahari, yang mempunyai makna semoga

sebagaimana bersinarnya matahari yang sedang naik ini begitu pulalah mudah-mudahan kehidupan maupun rezeki calon suami istri yang akan dinikahkan nanti.

d. *Segenap*

*Segenap* ialah musyawarah antar ahli famili atau dikenal dengan *Pakat sara ine* (kesepakatan Saudara seibu) atau keluarga terdekat tentang pelaksanaan acara pernikahan atau pembagian tugas sewaktu diadakan pesta pernikahan nantinya.

e. *Begenap*

*Begenap* ialah musyawarah antar ahli famili (tetangga) atau dikenal *pakat sudere* (kesepakatan saudara) dan masyarakat yang di kampung diundang untuk menggenapkan acara pesta nanti yang dilakukan pada malam hari sebelum acara besar.

f. *Muniri*

*Muniri* ialah memandikan calon pengantin wanita, biasanya dilakukan oleh teman-teman sepermainan bersama-sama.

g. *Bekune*

*Bekune* adalah mengerik dilakukan pada malam hari. Yang mengerik dilakukan oleh juru rias atau saudara dekat dari pihak ibu. Alat yang dipakai pisau silet lipat. Bagian yang dikerik dahi, pipi, dan tengkuk. Bulu kerikan kemudian ditampung dalam sebuah kobokan yang berisi air bersih dengan irisan jeruk purut yang akan ditanam dirumpun pisang. Maksudnya supaya rambut pengantin wanita menjadi lebat dan subur setelah pernikahan.

h. *Munalo*

*Munalo* ialah mengiringi pengantin pria ke satu tempat yang sudah disepakati kedua pihak, dan kemudian diantar ke kediaman mempelai wanita yang sudah mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti pengantin wanita yang sudah didandan dan menunggu di kamar pengantin, dan disiapkan juga alat tepung tawar, sampai ke alat music canang.

i. *Berguru*

*Berguru* ialah memberi nasehat dan petunjuk yang intinya berkenan dengan kehidupan berumah tangga dan pergaulan suami istri.

j. *Menenes*

*Menenes* ini disebut juga dengan istilah “*munik beru*” yang dilaksanakan pada malam hari, karena di waktu siang saat orang-orang sibuk bekerja. *Munenes* ini juga sebagai wujud perpisahan *inen banyak* (pengantin wanita) meninggalkan segalanya, keperawanan, rumah tinggal, orang tua, dan para sahabat-sahabatnya. Proses *menenes* ini sangat mengharukan.

k. *Mah Bai*

*Mah Bai* ialah mengarak pengantin pria ke rumah pengantin wanita dari rumah *singan* (*umah selangan*). Setibanya di rumah pihak wanita, biasanya tiga orang ibu menyambut kedatangan didepan pintu untuk di tepung tawari sebelum masuk ke dalam rumah pengantin wanita, sekaligus menerima kedatangan rombongan pihak laki-laki dan saling tukar menukar *batil* (tempat sirih) antara kedua belah pihak.

l. *Mah kero*

*Mah kero* ialah membawa nasi dan lauknya yang dilakukan oleh keluarga *Aman manyak* (pengantin laki-laki) ke rumah *Inen manyak* (pengantin wanita). Nasi yang dibawa dibungkus dengan daun pisang berbentuk bulat memanjang dikenal dengan nama *Mah tum Sembilan* bungkus yang dibawa pakai “*sentong*”.

## 2. Jenis-jenis Pernikahan adat Suku Gayo.

Secara umum, pernikahan yang dilaksanakan secara adat pada masyarakat suku Gayo terdapat 4 model pernikahan yaitu:

### a. *Juelen*

Sesuai dengan arti kata *juelen* yang berarti “dijualkan”, maka pengantin perempuan itu merasa sudah “di jual” kepada kerabat suaminya. Dia merasa bukan lagi milik orang tuanya. Seorang gadis yang di jual ini tidak lagi bergaul dengan orang tuanya. Pihak keluarga pengantin wanita menerima uang dari pihak pengantin laki-laki, jumlah uang sesuai dengan musyawarah antara kedua belah pihak. Selain uang, masih ada *teniron* (permintaan) keluarga pengantin wanita, permintaan tersebut tergantung pembicaraan kedua belah pihak juga.

### b. *Angkap*

Yaitu kebalikan dari setatus *juelen*, yaitu dari keluarga pria akan menjadi warga pengantin wanita atau suami tinggal di tempat istri. Hal ini jarang terjadi kecuali pihak laki-laki berasal dari keluarga kurang berada apabila tidak mampu memenuhi persyaratan. *Angkap* ini sangat rendah derajatnya di masyarakat Gayo karena suami tidak mampu membawa istri ke lingkungan kampungnya.

### c. *Naik* (kawin lari)

Perkawinan yang terjadi ini biasanya perkawinan yang tidak direstui salah satu keluarga dari pasangan laki-laki atau perempuan dan pasangan tersebut memilih jalan kawin lari. Atau seorang pemuda melarikan seorang gadis untuk dijadikan istrinya tanpa ijin orang tua dari pihak perempuan, atau seorang gadis yang menyerahkan pada seorang pemuda dijadikan teman hidupnya. Mereka biasanya pergi tengah malam untuk pergi ke rumah imem atau rumah kepala desa ke kampung laki-laki untuk dinikahkan. Bila sudah yakin maka imem atau kepala desa segera memberitahukan kepada pemegang adat kampung perempuan/gadis yang disebut *sipet* (penyampaian kabar kepada adat).

d. *Ngalih*

*Ngalih* ialah perkawinan yang terjadi karena meninggalnya salah satu pihak suami atau istri. Apabila suami meninggal, maka istri atau janda tersebut “diambil alih” oleh saudara suami yang meninggal, maka suami mengambil saudara istri sebagai ganti istrinya yang telah meninggal tersebut tanpa adanya paksaan dan sama-sama sudah sepakat dalam arti mau sama-sama mau.<sup>55</sup>

#### D. Syair Pepongoten

1. Pengertian Syair *Pepongoten*

Menurut Nikmah Sunarjo. bait-bait dalam syair biasanya membentuk dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Mulyadi syair merupakan salah satu karya sastra daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia masa

---

<sup>55</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, “*Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*” (Medan: USU Press, 2011), ha.1 43-49



lampau yaitu warisan kebudayaan tersebut ada yang dalam bentuk cerita rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut dan ada yang berbentuk tulisan tangan (naskah). Sementara menurut Ahmad Muzakki berpendapat bahwa syair berarti nyanyian (*Al-ghina*), lantunan (*insandz*), atau melagukan (*tartil*). Asal kata ini telah hilang dari bahasa arab, namun masih ada dalam bahasa lain, seperti (*syuur*) dalam bahasa ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu.

Edward Djamaris mengemukakan bahwa syair secara garis besar di golongankan ada lima syair diantaranya adalah<sup>56</sup>:

a. Syair Panji

Syair panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi didalam istana dan keadaan orang-orang yang berasal dari istana.

b. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat.

c. Syair Kiasan

Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu.

d. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan.

e. syair agama

---

<sup>56</sup> Tuti Andriani, *Revitalisasi Naskah Syair sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal*, (vol.11, No.1, januari-juni 2014) hal 92-96

Syair agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu:

- a. syair sufi
- b. syair tentang ajaran Islam
- c. syair riwayat cerita nabi dan
- d. syair nasehat

Adapun Syair yang penulis maksud ialah syair dimana terdapat setiap lirik dan bait dalam *pepongoten* mempunyai makna, pesan dan kesan tersendiri, terdapat pula syair tentang ajaran Islam, syair nasehat maupun syair romantis.

*Pepongoten* merupakan tangisan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dan berbentuk prosa liris. *Sebuku* atau menangis *mongot* sambil bercerita. *Sebuku* ini biasanya dimulai pada tahapan perkawinan yaitu pada acara *berguru*, *nyerah*, *bejege*, dan sampai kepada acara *mah beru*, *pongot* tangis ratap (*sebuku*), dalam tangisan terselip kata yang bermakna dan maknanya tergantung kepada jenis *pongot* yang dilakukan. *Pepongoten* Gayo dalam masyarakat Gayo dikenal sebagai seni meratap yang diungkapkan secara indah, puitis, dan di sertai tangisan. *Pepongoten* juga tradisi dalam pesta perkawinan masyarakat Gayo. Intinya adalah melepaskan kekesalan, isi hati atau protes atau kesan/pesan dan kenangan, kekhawatiran dan harapan dari seorang perempuan calon pengantin kepada kerabat dekatnya. Adapun jenis-jenis *pongot* adalah sebagai berikut:

- e. *Pongot berguru*

*Pongot berguru* ini dilakukan pada salah satu acara dalam perkawinan. *Pongot berguru* dilakukan pada calon *inen manyak* dan *aman manyak* (calon pengantin). Dalam *pongot berguru* ini disampaikan nasihat kepada calon *inen manyak* dan *aman manyak* oleh pihak keluarga masing-masing. Sambil meratap (*sebuku*) diberikan petunjuk bagaimana berkeluarga atau amanah dan petuah dalam berumah tangga yang baik. Begitu juga *inen manyak* akan menyampaikan kesedihannya akan *minah batang ruang, minah gergel tete, minah aih aunen, minah belang penjemuren, dan minah bur perutemen* (pindah tempat tinggal, dan pindah segala suasana rumah sendiri ke rumah suami, dan harus bisa menyesuaikan dengan baik).<sup>57</sup>

f. *Pongot Nyerah Bejege*

*Pongot nyerah bejege* dilakukan pada acara *Didong (kumah sara)* pada pihak pengantin wanita. Pihak keluarga yang diundang dari setiap kampung seberu/sebujang (pemuda-pemudi). Pada saat acara *Didong* berlangsung *inen manyak* (pengantin wanita) berkeliling untuk menyampaikan *sebukunya*, baik untuk teman gadisnya maupun teman prianya.

g. *Pongot mah beru*

*Pongot mah beru* dilakukan pada saat akan mengantar *inen manyak* ke rumah *aman manyak*. Satu malam sebelum berangkat semua teman gadisnya tidur di rumah *inen manyak*. Pada malam itu satu per satu temannya diratapi (*sebuku*) dan menyatakan kesedihan dan kebimbangan kepada apa yang akan dihadapi di rumah mertua (*tuen*) dan merasa sudah disihkan oleh pihak keluarga.

---

<sup>57</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues* (Medan: USU Press, 2011), hal. 104-105

#### *h. Pongot entong ralik*

*Pongot entong ralik* dilakukan oleh inen banyak pada saat berkunjung ke rumah orang tua *inen banyak*. *Entong ralik* dilakukan pada saat *Tanang Kul* dan pada waktu hari raya (Idil Fitri dan Idil Adha) atau pada saat merasa rindu (*Denem*) dan pergi bersama *aman banyak*. *Pongot Entong Ralik* ini dilakukan untuk menyampaikan rasa rindu setelah berpisah dan keinginan untuk menjumpai teman dan sahabat maupun keluarga yang ada di kampung yang sudah ditinggalkan.<sup>58</sup>

## **2. Sejarah syair *pepongoten***

*Pepongoten* berasal dari kata dari kata *pongot* (Red-Gayo) yang artinya tangisan/ratapan dulu biasanya kesenian ini dilakukan pada saat adanya keluarga yang meninggal dunia akan tetapi setelah masuknya Syiar Islam ke Negeri Seribu Bukit tersebut yang mana melarang orang yang masih hidup meratapi orang yang telah meninggal dunia maka tradisi *pepongoten* pada saat meninggal dunia mulai ditinggalkan, dan kini kesenian ini hanya diadakan perlehatan pernikahan. *Pepongoten* merupakan salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan masyarakat Gayo pada zaman dahulu tetapi tangisan atau sebuku pada waktu dulu dikenal sebagai seni meratap yang diungkapkan secara indah, puitis, dan disertai dan tangisan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues* (Medan: USU Press, 2011), hal. 106-107

<sup>59</sup> Molisi Sabri, Philly Riduwan dan Dini Lisa, *Pepongoten Seni Ratapan Dari Gayo*, Lintas Gayo, 6 Maret 2015.

Menurut peneliti *pepongoten* sudah ada sejak zaman dahulu di tanah Gayo dan pada masa nenek moyang. Dapat diartikan bahwa *pepongoten* merupakan kata-kata yang telah dirangkai sedemikian rupa, dengan menggunakan bahasa *Gayo zemen* (zemen dahulu) melalui lantunan syair.

### 3. Tujuan syair *pepongoten*

Dalam tangisan terselip kata yang bermakna juga tujuan dan kegunaannya, tujuan *pepongoten* untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu seperti pasangan pengantin yang mau berumah tangga dengan *pongot* tersebut, ada perasaan kaum hawa (malu) merasa puas dan kelegaan hati, setelah melakukan *pongot* tersebut.<sup>60</sup> Kemudian *pepongoten* sebagai penyampaian nasehat kepada calon *inen mayak* dan *aman mayak* (calon pengantin) oleh pihak keluarga masing-masing untuk diberikan petunjuk bagaimana berkeluarga yang baik.<sup>61</sup>

Jadi menurut peneliti tujuan dan kegunaan *pepongoten* ini sangatlah bermanfaat bagi calon pengantin karena untuk melepaskan seorang anak dengan menyempurnakan ibadah nikah tentu sangat sedih bagi orang tua, maka dengan syair *pepongoten* ini orang tua meluapkan kesedihannya sambari memberikan nasehat, amanah, bekal yang baik dalam berumah tangga yang rukun dan bahagia.

---

<sup>60</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues* (Medan: USU Press, 2011), hal. 104

<sup>61</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues* (Medan: USU Press, 2011), hal. 105

#### 4. Contoh Syair *Pepongoten*

Berikut merupakan contoh syair *pepongoten* yang dilaksanakan dalam acara perkawinan adat Gayo.

##### ***Pongot Berguru dari Pihak keluarga Calon Inen banyak***

*Kerna nge sawah waktu urum ketike,*

*Ume kenakni umet urum heme,*

*Ini perintah ari Tuhente,*

*Male mupisah anak urum ama-ine.*

*Kucakmu nge kul,*

*Konotmu nge naru,*

*Nge ara langkah, nge muke petemun,*

*Ko male turun ari batang ruang,*

*Urum gergel tete ini.*

*Nge sawah kahe ku batang ruang,*

*Nge tenes kahe gergel tete,*

*Ike italu tir musaut,*

*Ike ijarah pantas ijamut.*

*Remalan gelah terdene,*

*Naik gelah terkite,*

*Kunul tubuhmu gelah teruang,*

*Panemi kire ko nantuk ate,*

*Utusmi kire ko nimang rasa.*

***Pongot Mah beru Calon Inen manyak***

*Ike iberetni keramil tubuhku ke si supitte.*

*Ike iberetni rom ruesku le ampa layangnge.*

*Sentang terang kahe lo, musintak kahe pejer.*

*Rues ku male beralih ari batang ruang ini.*

*Tubuhku male berlangkah ari gergel tete ini.*

*Nge sawah bang waktu, nge tenes ketike.*

*Tubuhku male tekar gerawalni ama ku arul si relem*

*Rues ku male ijuelenni ine ku belang si lues*

*Si bersidingen bur pepantasan uten*

*Gere naeh sawah tauk, gere naehtunes talu.*

*Demu-demu I lamgit asap ni rerate.*

*Demu-demu I toa aih penirinte.*

***Pongot man pasir (inen mayak perpisahan dengan teman-teman)***

*Ama ine dengan sudereku, A N I R Y*

*Karna nge sawah waktu urum ketike,*

*Beden tubuhku male tekar gerawalni ama-ine,*

*Ike beratni keramil sara tunun,*

*Tubuhku le sisupite,*

*Ike beret ni rom sara tangke,*

*Ruesku le ampa layang e,*

*Isumpah serapahi padih tubuhku,*

*Kati osop wasni uten lues,*

*Kati mulemas wasni berawang sirelem,*

*Kati senang bang ama, kati bahagie bang ine.*





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>62</sup> Hasil kajian ini diuraikan dalam bentuk deskriptif. Kajian yang berbentuk deskriptif dapat diartikan, kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian dan juga dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi.<sup>63</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *Pepongoten* pada upacara pernikahan adat suku Gayo.

---

<sup>62</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dlam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, hal 38.

<sup>63</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dlam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, hal 73.

## B. Sumber Data Penelitian

Sumber data atau objek penelitian adalah orang yang diwawancari, di minta informasi oleh pewawancara.<sup>64</sup> Isu atau problem yang dikaji, diteliti dan diselidiki dalam penelitian. Dengan istilah lain, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.<sup>65</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *pepongoten* pada upacara pernikahan adat suku Gayo.

Sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa nara sumber Ibu Nurmi sebagai pealaku, tokoh adat, dan masyarakat.

Adapun kriteria sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tokoh Adat pada daerah tersebut.
2. Mampu menyampaikan *Pepongoten* Gayo.
3. Masyarakat yang mampu menjelaskan tentang *Pepongoten*.
4. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang isi pesan *Pepongoten*.

Subjek penelitian adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian adalah informan dalam penelitian ini di ambil dengan menggunakan teknik *purvosip sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang ditetapkan sengaja oleh peneliti.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 111.

<sup>65</sup> Mardawani, *Praktis penelitian kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 45.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau dapat memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>67</sup> Untuk mendapatkan data dilapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui menggunakan pacaindra.<sup>68</sup>

Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

##### a. Observasi partisipan (*Participant observation*)

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 85

<sup>67</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta 2017), hal.145-146

<sup>68</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif "Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya"*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group 2008), hal. 134

Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

b. Observasi tak partisipan (*non-participant observation*)

Dalam observasi ini pengamat berada di luar subjek penelitian yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut serta langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi hanya melihat dan mengamati kegiatan yang mereka lakukan, kelangsungan pada saat pelaku melakukan *pepongoten*. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi tentang “Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Syair Pepongoten Pada Acara Pernikahan Adat Suku Gayo”. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kebiasaan masyarakat saat *pepongoten* ini berlangsung, bagaimana responsnya dan mendalami makna dan pesan yang terdapat di dalamnya.

Adapun lokasi observasi yang peneliti lakukan di tiga desa yaitu di desa Badak, desa Rebebe dan desa Uning gelung Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin

---

<sup>69</sup> Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 69-70

mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. Wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>70</sup>

a. Wawancara terstruktur

Dimana wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data lebih mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dan dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiaapkan. Di samping instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat seperti *tape recorder*, gambar, Brosur dan material lain yang dapat membantu memudahkan proses wawancara. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama, mulai dari urutan pertanyaannya, kata-katanya, dan cara penyajiannya dan pengumpulan data mencatatnya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak berstruktur dilakukan karena peneliti belum tahu jawaban apa yang akan diperoleh dari informan dan jawabannya itu akan menjadi titik berangkat pengembangan pertanyaan yang akan ditindaklanjuti dalam bentuk wawancara berstruktur. Tujuan wawancara tidak

---

<sup>70</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta 2017), hal.130

berstruktur adalah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain.<sup>71</sup>

Dalam pengumpulan data perlu dilakukan wawancara karena dengan wawancara ini akan kita dapatkan data tentang Adat *Pepongoten*, dalam hal ini yang penulis anggap perlu diwawancarai adalah tokoh masyarakat, imam, Tokoh adat, tokoh Agama dan pengantin yang baru menikah, masyarakat sekitar dan juga pelaku *pepongoten* itu sendiri. Karena masyarakat setempat adalah salah satu kata kunci untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian, jadi untuk menghimpun data tersebut, penulis akan melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh Adat dan tokoh Agama di kampung Badak, Rerebe dan uning gelung Kec. Dabun Gelang, Kab. Gayo Lues.

### 3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi dalam penelitian ini. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi dalam mencari data berupa hal-hal atau catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>72</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momunetal dan seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian (*life histories*), ceteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan lain-lain.

---

<sup>71</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2017), hal.133-136.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*hal. 274

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dapat dipandang sebagai sebuah proses, dan juga dipandang sebagai penjelasan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data sehingga analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara, mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2017), hal. 201.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, yang meliputi 3 desa yaitu: Desa Badak, Desa Rerebe dan Desa Uning Gelung. Dabun gelang adalah salah satu kecamatan yang berada di Gayo Lues yang terletak di lereng pegunungan dan berbatasan langsung dengan ibu Kota Kabupaten Gayo Lues yaitu Blangkejeren.<sup>74</sup>

##### a. Letak Geografis Lokal Penelitian

Secara geografis Kabupaten Gayo Lues berada pada **96o 43' 24" – 97o 55' 24" BT dan 3o 40' 26"- 4o 16' 55" LU**. Kabupaten Gayo Lues di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (provinsi sumut). Sedangkan sebekah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur, Kabupaten Nagan Raya serta di sebelah selatan berbatasan dengan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Aceh Barat Daya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka 2020*, (Gayo Lues Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2020), hal. 4

<sup>75</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Gayo Lues*,,,, hal. 5



**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues**

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Kuta Panjang	Kuta Panjang	269,53
2	Blang Jerango	Buntul Gemuyang	382,42
3	Blangkejeren	Blangkejeren	166,85
4	Putri Betung	Gumpang	996,85
5	Dabun Gelang	Badak Dabun Gelang	444,71
6	Blang Pegayon	Cinta Maju	272,18
7	Pining	Pining	1350,09
8	Rikit Gaib	Ampa Kolak	264,08
9	Pantan Cuaca	Kenyaran	295,06
10	Terangun	Terangun	671,80
Gayo Lues			5.549,91

Sumber: BPS Gayo Lues (2020)

Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km<sup>2</sup> dimana Kecamatan Pining merupakan kecamatan terluas yaitu 24, 33 persen wilayah Gayo Lues. Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (mpdl), 56,08 persen wilayahnya berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan. Kecamatan terjauh dari ibukota Kabupaten Gayo Lues adalah kecamatan Rerebe yang menjadi Kecamatan Tripejaya, sejauh 55 km.

### b. Kependudukan Kabupaten Gayo Lues

Menurut BPS memperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada pertengahan tahun 2019 berjumlah 94.100 jiwa yang terdiri dari 46.487 laki-laki dan 47. 613 perempuan. Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Blangkejeren yakni sebanyak 28.808 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca yakni 4.133 jiwa.<sup>76</sup>

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk pertama telah dilaksanakan sejak tahun 1961. Dalam sensus penduduk pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia.



---

<sup>76</sup> Badan Pusan Statistik, Kabupaten Gayo Lues...,hal. 37

## c. Geografis Kecamatan Dabun Gelang

**GEOGRAFIS<sup>77</sup>**


---

NAMA KECAMATAN : DABUN GELANG

IBUKOTA KECAMATAN : DABUN GELANG

ALAMAT KANTOR CAMAT: JALAN BADAQ UNING GELUNG

LUAS DAERAH : 27.440Km<sup>2</sup>

BATAS-BATAS KECAMATAN :

SEBELAH UTARA : KEC. RIKIT GAIB DAN KEC PINING

SEBELAH SELATAN : KEC. PUTRI BETUNG DAN KEC.

BI. ANGKEJEREN

SEBELAH BARAT : KEC. BLANGKEJEREN DAN KEC. RIKIT GAIB

SEBELAH TIMUR : KEC. PINING

JUMLAH DESA : 11 Desa

AR - RANIRY

Terdiri dari : 2Desa Persiapan

JUMLAH MUKIM : 2Kemukiman

---

Sumber : Seksi Pelayanan dan Kesejahteraan Sosial Kantor Kecamatan Dabun

---

<sup>77</sup> Badan Pusat Statistik, *Dabun Gelang dalam Angka*, Gayo Lues: BPS Gayo Lues, 2019. hal. 3.

Adapun penelitian ini dilakukan di tiga Desa Kecamatan Dabun Gelang yakni Desa Badak, Rerebe dan Uning Gelung.

e. Letak Geografis Desa Badak

Luas wilayah Desa Badak yang mencapai 384.4 Ha ini, dihuni oleh penduduk sebanyak 1159 jiwa (338 KK) dengan area perkebunan terluas yakni 344.90 Ha (90%) dengan pemanfaatan area terbesar untuk komoditas kopi, area persawahan seluas 27 Ha (7%), serta pemanfaatan lahan terkecil digunakan untuk pemanfaatan perkantoran seluas seluas 1 Ha (0%). Bila berdasarkan pemanfaatan lahan, sektor perkebunan merupakan kegiatan utama dalam kelangsungan ekonomi desa Badak disusul dengan kegiatan di areal persawahan. Desa Badak merupakan ibukota dari kecamatan Dabun Gelang kabupaten Gayo Lues yang letaknya sangat dekat dengan Kota, Desa Badak juga yang paling banyak penduduknya dan luas Desanya.

f. Letak Geografis Desa Rerebe

Luas wilayah Desa Rerebe yang mencapai 312,9 Ha ini, dihuni oleh penduduk sebanyak 365 jiwa. Area Persawahan merupakan area terluas yakni sebanyak 175,00 Ha (56%), disusul oleh Perkebunan seluas 124,50 Ha (40%), sedangkan area Pemukiman hanya seluas 5,90 Ha (2%). Lahan perkantoran menjadi area terkecil di Desa Rerebe ini, hanya seluas 2 Ha (1%). terdapat area Pemakaman di Desa Rerebe dengan luas lahan 2 Ha (1%). Desa rerebe berbatasan sangat dekat dengan Desa Badak sebagai batas ialah area persawahan.

g. Letak geografis Desa Uning Gelung

Luas wilayah Desa Uning Gelung yang mencapai 11252,05 Ha ini, dihuni oleh penduduk sebanyak 438 jiwa (122 KK) dengan area Pemukiman merupakan area terluas yakni sebanyak 5500 Ha (49%), pemanfaatan lahan untuk taman seluas

4500 Ha (40 %) disusul oleh area Persawahan seluas 721 Ha, area perkebunan seluas 516 Ha, serta pemanfaatan lahan yang paling sedikit digunakan untuk pemukiman dengan luas 1,05 Ha. Desa Uning Gelung Desa yang termasuk sangat jauh dari perkotaan.

**B. Hasil Penelitian**

1. Pesan-pesan Dakwah pada *Pepongoten*

Pendapat Tgk. Samin sebagai tokoh Agama, dan tokoh adat di Desa Badak. Mengatakan, sebagai adat yang berisi pesan-pesan dakwah atau nasihat-nasihat, maka nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *pepongoten* lebih bertujuan ke nasehat dan amanat (*ejer marah*) orang tua kepada anak yang akan di nikahkan melalui syair (*jangin*), (*sebuku*). Semua itu sesuai dengan proses upacara pernikahan itu sendiri.

Beliau juga menambahkan bahwa *pepongoten* sudah ada sejak zaman dahulu, tepatnya sudah ada sejak masa Kerajaan *Linge* (Kerajaan Lingga) berdiri di tanah Gayo. Tgk. Samin juga mengatakan bahwa pesan-pesan dakwah dalam

*pepongoten* lebih cenderung ke penyampaian amanat bekal untuk menuntun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.<sup>78</sup>

Bapak Ibrahim selaku masyarakat Desa Uning Gelung juga berpendapat bahwa *pepongoten* ini pesannya sangat banyak untuk diterima karena untuk memberi amanat, ajaran petuah-petuah yang baik kepada kedua mempelai supaya nanti di alam berumah tangga bisa terarah, bahwa dalam syair *pepongoten* tersebut juga banyak kata-kata yang dijadikan motivasi dalam berumah tangga.<sup>79</sup>

Ibu Kasmawati dari Desa Rerebe sebagai pelaku yang menyampaikan *pepongoten* mengatakan bahwa *pepongoten* ini memang harus ada dan dilaksanakan. Karena, banyak sekali makna dan pesannya mengandung ajaran Islam yaitu (*ngunuli serta ni edet, Do'a ni ukum*) maknanya tunduk kepada adat serta ke hukum, bahwa untuk melepaskan seorang anak harus banyak petuah dan ajaran yang disampaikan.<sup>80</sup> Ibu Nurmi juga pelaku *pepongoten* menguatkan bahwa pesan *pepongoten* ini sangat berguna bagi *inen mayak* dan *aman mayak*, (*ike ine si munarun rues te nguk kite tungkah capan catur e, ike ama si muruntuh te nguk ulak len cakra e, tapi ike nge minah batang ruang nge lain jelen ne*) maknanya

---

<sup>78</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama dan Tokoh Adat di Desa Badak, Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>79</sup> Wawancara bersama Bapak Ibrahim Masyarakat dan tokoh adat di Uning Gelung Tanggal 2 Mei 2021 di Uning Gelung.

<sup>80</sup> Wawancara bersama Ibu Kasmawati pelaku penyampain *pepongoten*, Desa Rerebe Tanggal 4 Mei 2021 di Rerebe.

ibu yang sudah membesarkan tidak bisa di bilang lagi dengan kata-kata, ayah yang menuntun semua jalannya, tetapi jika sudah pergi tidak ada lagi cerita.<sup>81</sup>

Menurut Salsabila selaku pengantin baru (*inen mayak*) dari Desa Badak bahwa: “Pesan dakwah yang terdapat dalam syair *sebuku pepongoten* ialah berupa amanat yang sangat baik dan sangat berarti untuk diterima, bahwa nanti dalam membina rumah tangga harus ada bekal agar tetap menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah”.<sup>82</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh Faisal, juga seorang pengantin baru (*aman mayak*) yang menyatakan bahwa pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam syair *pepongoten* berupa pesan-pesan ajaran bagaimana kedua mempelai nanti bisa menyatukan dua keluarga agar seimbang dan tetap mengingat kewajiban anak terhadap orang tua dan berbakti kepada keduanya, serta menuntun *aman mayak* dan *inen mayak* menjadi keluarga bahagia yang sakinah, mawaddah dan warahmah.<sup>83</sup>

## 2. Kegunaan *Pepongoten* pada Acara Pernikahan Suku Gayo

Sebagai adat yang berisi nasehat dan amanat, maka *pepongoten* memiliki manfaat yang penting dan berarti bagi pasangan suami istri, seperti mengingatkan didalam kehidupan berkeluarga agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar serta menuntun agar menjadi keluarga bahagia yang sakinah, mawaddah dan

---

<sup>81</sup> Wawancara bersama Ibu Nurmi pelaku penyampaian *pepongoten*, Desa Badak Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>82</sup> Wawancara bersama Salsabila, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Dasa Badak.

<sup>83</sup> Wawancara bersama Faisal, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Desa Badak.

warahmah.<sup>84</sup> Sependapat dengan hal tersebut Salsabila mengatakan bahwa maafaat *pepongoten* bagi pengantin yang akan menjadi suami istri adalah mengingatkan jika sudah menjadi istri tetap menjaga marwah dan menjaga diri dari perbuatan yang keji dan mungkar serta selalu bisa melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan menuntun agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan waramah.<sup>85</sup>

Selaku penggiat *pepongoten*, Ibu Kasmawati mengatakan bahwa dalam *pepongoten* ini senantiasa diingatkan agar setiap pasangan pengantin tetap mengingat jasa orang tua masing-masing yang telah bersusah payah menghidupi dan membesarkan dari sejak kecil sampai sudah menikah. Juga mengkaji tingkah tingkah anak dimasa kecilnya dan kegembiraannya dengan teman-teman semasa masih lajang, serta dalam penyampaiannya beliau mengatakan sangat antusias ketika *pongot* dilakukan. Karena menurutnya *pongot* selalu dibawakan dan dilantunkan melalui syair yang sangat enak didengar dan sangat menyentuh hati. Pemberian nasehat dan bimbingan gunanya ditujukan kepada mempelai juga kepada anak yang akan Rdi khitankan dan kepada seluruh orang yang mendengarkan *pepongoten* tersebut.<sup>86</sup> Ibu Nurmi menguatkan pendapat tersebut, dengan menyatakan *pepongoten* juga bermanfaat bagi masyarakat yang

---

<sup>84</sup> Wawancara bersama Faisal, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Desa Badak.

<sup>85</sup> Wawancara bersama Salsabila, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Desa Badak.

<sup>86</sup> Wawancara bersama Ibu Kasmawati pelaku penyampain *pepongoten*, Desa Rerebe Tanggal 4 Mei 2021 di Rerebe.



mendengarkan khususnya pengantin karena mengingatkan agar selalu berbaki kepada orang tua walaupun sudah memiliki keluarga masing-masing, serta agar kehidupan dalam rumah tangga selalu rukun dan bahagia.<sup>87</sup> Pesan-pesan ini sangat penting diberikan mengingat mereka akan hidup bersama pandai bergaul dan mudah bermasyarakat serta telah lepas dari tanggung jawab orang tua, namun masih memiliki kewajiban sebagai anak.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Penyampaian Pesan *Pepongoten*

Dalam setiap melaksanakan kegiatan tentu memiliki kendala, demikian yang dialami ibu Kasmawati pelaku yang melantunkan syair *pepongoten*, yang menjadi sebuah kendala yang sering dihadapi ialah saat ini tidak semua orang bisa melantungkannya, disaat ingin melakukan adat tersebut keluarga terpaksa membayar atau menyewa orang yang bisa melantunkan syair *pepongoten* tersebut. Sehingga dengan digantinya peran *pongot* itu maka penjiwaan dari *pongot* tidak lagi didapatkan dan tidak bisa lagi dirasakan kesedihannya oleh pendengar.<sup>88</sup> Ibu Nurmi selaku *pongot* juga mengatakan kendala yang sering dihadapinya ialah saat penyampaian terkadang terlalu sedih dan terlalu menghayati sehingga lupa

---

<sup>87</sup> Wawancara bersama Ibu Nurmi pelaku penyampaian *pepongoten*, Desa Badak Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>88</sup> Wawancara bersama Ibu Kasmawati pelaku penyampain *pepongoten*, Desa Rerebe Tanggal 4 Mei 2021 di Rerebe.

dengan syair-syair dan kata-kata yang disampaikan, serta jauhnya jarak tempuh ke tempat acara yang dilaksanakan adat *pepongoten* tersebut.<sup>89</sup>

Sementara bagi pengantin baru yang menerima pesan *pepongoten* kendala pada saat proses acara *pepongoten* ialah sebahagian susah memaknai syair-syair atau kata-kata *pepongoten* itu, karena bahasa liriknya memakai bahasa adat Gayo kuno, sehingga pasangan moderen seperti pada saat ini tidak mengerti makna syair-syair *pepongoten* tersebut.<sup>90</sup> Kemudian Faisal juga sebagai pengantin baru mengatakan kendala yang dihadapi ialah terlalu lama waktu penyampaian pesan syair tersebut, sehingga membuat letih, karena pada saat itu sebagai pengantin saya juga tidak bisa bergerak bebas dan merasa tidak nyaman.<sup>91</sup>

Berkaitan dengan penyampaian syair *pepongoten* bahasa/kata yang digunakan berupa bahasa adat yang dikiaskan dan diperindah, hal tersebut bertujuan agar *pepongoten* yang disampaikan terlihat menarik untuk didengar tanpa menyalahi tujuan dari *pepongoten* tersebut. Dalam menyampaikan menggunakan bahasa/kata yang simpel agar mudah dipahami, dan terkadang cenderung bercampur dengan bahasa Indonesia.<sup>92</sup>

Menurut kebiasaan adat Gayo yang berhak menyampaikan *pepongoten* ialah ibu dari pengantin atau keluarga yang bersangkutan seperti bibik dari calon pengantin karena tidak semua orang bisa melantunkan syair *pepongoten* maka dapat dialihkan ke *ceh bejangin* atau *ceh pongot* (ahli *pepongoten*, ahli penyair).<sup>93</sup> Ibu kasmawati menguatkan pendapat ini dengan pernyataannya bahwa yang

---

<sup>89</sup> Wawancara bersama Ibu Nurmi pelaku penyampaian *pepongoten*, Desa Badak Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>90</sup> Wawancara bersama Salsabila, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Desa Badak

<sup>91</sup> Wawancara bersama Faisal, pengantin baru di Desa Badak, Tanggal 6 Mei 2021 di Desa Badak.

<sup>92</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama dan Tokoh Adat di Desa Badak, Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>93</sup> Wawancara bersama Bapak Ibrahim Masyarakat dan tokoh adat di Uning Gelung Tanggal 2 Mei 2021 di Uning Gelung.

berhak menyampaikan *pepongoten* ialah ibu dari pengantin atau keluarga apabila tidak mampu menyampaikannya bisa diajukan kepada yang ahli.<sup>94</sup>

Saat ini sulit ditemukan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan *pepongoten*, untuk itu perlu dilakukan dan tetap dilestarikan agar generasi muda suku Gayo mampu melakukan *pepongoten* dengan baik agar *pepongoten* tidak hilang dari adat Gayo, apalagi kegiatan ini relatif jarang dilakukan sehingga menjadi kendala tersendiri untuk mendapatkan penerus *pepongoten* yang baik untuk masa yang akan datang khususnya bagi anak perempuan.

Bapak Alimuddin mengatakan banyak hal atau cara yang dapat dilakukan agar generasi muda mampu menyampaikan pesan *pepongoten*, salah satunya mengajarkan atau memberi pelatihan dan bekal kepada mereka, dan menjelaskan betapa penting dan perlunya adat *pepongoten* itu dilestarikan jika bukan generasi muda Gayo, siapa lagi yang mengembangkannya.<sup>95</sup>

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara bersama Bapak Alimuddin, Tgk Samin juga mengatakan bahwa usaha yang dapat dilakukan agar generasi muda mampu melakukan *pepongoten* ialah dengan cara mengenalkan *pepongoten* kepada mereka, serta diarahkan sering-sering mendengarkan syair *pepongoten*, atau memberikan pelatihan khusus dan semua itu harus bekerjasama dengan perangkat Desa khususnya bagi para mahasiswa untuk bisa meneruskan adat budaya

---

<sup>94</sup> Wawancara bersama Ibu Kasmawati pelaku penyampain *pepongoten*, Desa Rerebe Tanggal 4 mei 2021 di Rerebe

<sup>95</sup> Wawancara bersama Bapak Alimuddin, Masyarakat Desa Badak dan Pegawai Dinas Pariwisata Gayo Lues, Tanggal 8 Mei 2021 di Desa Badak.

*pepongoten*.<sup>96</sup> Sumber data lainnya menyatakan bahwa usaha yang perlu dilakukan agar generasi muda mampu menyampaikan syair *pepongoten* ialah dengan cara memberikan pembekalan dan pembelajaran khusus serta memberikan pemahaman seberapa pentingnya melestarikan adat *pepongoten*, baik itu di kampung maupun di sekolah.<sup>97</sup>

### C. Pembahasan

1. Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat *pepongoten* dalam upacara pernikahan suku Gayo.

*Pepongoten* dalam masyarakat Gayo merupakan seni meratap yang diungkapkan secara indah, puitis, dan disertai tangisan. *Pepongoten* dilakukan oleh perempuan saja, *pepongoten* merupakan tradisi dalam pesta perkawinan masyarakat Gayo. Intinya adalah melepaskan kekesalan, isi hati atau protes atau kesan/pesan dan kenangan, kekhawatiran dan harapan dari seorang perempuan calon pengantin kepada kerabatnya atau seorang Ibu kepada anaknya pada saat upacara perkawinan. Selain pada upacara perkawinan, *pepongoten* juga diadakan seperti melantik pimpinan pemerintahan, menerima tamu hormat, sunat rasul dan upacara-upacara lainnya. *Pepongoten* digunakan untuk menyampaikan pesan, hajat atau niat seseorang kepada orang lain.

---

<sup>96</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama dan Tokoh Adat di Desa Badak, Tanggal 1 Mei 2021 di Badak.

<sup>97</sup> Wawancara bersama Bapak Aliasa, Tokoh Adat Gayo Desa Badak. Tanggal 8 Mei 2021 di Desa Badak.

Adat istiadat dalam masyarakat Gayo tidak terlepas dari ajaran Islam karena *pepongoten* merupakan suatu seni yang di dalamnya terdiri dari adat dan hukum, *pepongoten* tidak dapat dilaksanakan jika kedua hal tersebut tidak diikuti sertakan. Hubungan dan keterkaitannya sangatlah erat, ibarat zat dengan sifat, seluruh kebiasaan yang dahulunya bertolak belakang dengan ajaran Islam ke wilayah Gayo.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, menjalankan adat *pepongoten* pada upacara pernikahan sama halnya dengan melakukan amar ma'aruf nahi munkar, karena didalam *pepongoten* terdapat pesan-pesan atau nasehat kepada calon mempelai agar selalu mengingat kewajiban anak terhadap orang tua, agar hidup rukun dalam rumah tangga, mengingatkan tentang kewajiban suami istr, agar terwujudnya keluarga bahagia yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Meskipun demikian, pesan-pesan tersebut tidak hanya bermanfaat kepada calon mempelai, melainkan juga bermanfaat kepada mereka yang telah berumah tangga, pemuda dan pemudi, serta seluruh masyarakat yang berhadir saat acara tersebut.

Lazimnya sebuah puisi syair, *pepongoten* juga terdiri atas beberapa bagian dan berbeda makna dalam setiap bagiannya yaitu *pongot berguru*, *pongot nyerah bejege*, *pongot mah beru*, *pongot entong ralik* dan *pongot man pasir*, dalam penyampaianya pertama dengan pembukaan dan meminta ijin kepada keluarga, pengantin dan orang yang mendengarkan, lalu ke inti syair pesannya terdapat penghormatan juga kepada tuan rumah, *sarak opat*, masyarakat. Pada bagian isi menggambarkan kearifan lokal, filsafah keadatan dan nilai-nilai Agama. Dengan kata lain *pepongoten* penuh dengan perumpamaan, dibagian akhir ditutup dengan

permintaan maaf kepada tuan rumah dan seluruh elemen masyarakat yang berhadir, di samping itu memohon keberkahan acara pernikahan kepada Allah.

Jadi dari uraian di atas, pesan-pesan dakwah dalam *pepongoten* berupa anjuran nasehat untuk bekal dalam berumah tangga dan mengikat silaturahmi antar sesama, memuliakan tamu, memuliakan ahli bait, mengingatkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya, dan menuntun pasangan suami istri agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

## 2. Kegunaan *pepongoten* dalam upacara pernikahan suku Gayo

Kegunaan *pepongoten* dalam upacara pernikahan suku Gayo pada dasarnya hanya untuk menyampaikan hajat seseorang, yang merupakan kata-kata para leluhur yang disampaikan melalui bahasa kiasan yang sedih.

Menurut temuan peneliti selain untuk menyampaikan hajat seseorang, *pepongoten* digunakan untuk memberi petunjuk dan memberi nasehat. Semua itu sesuai dengan beberapa bagian *pongot* yang akan dilangsungkan dalam upacara pernikahan. Misalnya pada tahap berguru, *pepongoten* digunakan untuk menyampaikan nasehat kepada *inen mayak* dan *aman mayak* didepan orang tua, keluarga dan para undangan pada awal acara dilaksanakan. Kemudian *pongot* mah beru dilakukan pada saat akan mengantar *inen mayak* ke rumah *aman mayak*, dan *pongot* man pasir dilakukan pada saat acara muda-mudi dengan teman-teman *aman mayak* dan *inen mayak* untuk melepaskan masa lajangnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa kegunaan *pepongoten* pada upacara pernikahan suku Gayo sangat banyak, sesuai dengan bagian yang sedang dilangsungkan. Di samping itu *pepongoten* berguna dan bermanfaat kepada

masyarakat dan kedua mempelai, yang mana masyarakat diingatkan kembali akan kewajiban suami istri, sedangkan kedua mempelai mengingatkan mereka dengan jerih payah kedua orang tua dalam merawat dan membesarkannya, serta menuntun mereka agar menjadi keluarga bahagia yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

### 3. Faktor yang menjadi kendala dalam *pepongoten*

*Pepongoten* merupakan suatu seni sastra yang menggunakan bahasa Gayo, walaupun berbahasa Gayo tidak semua masyarakat Gayo mampu dan pandai dalam melantukan syair *pepongoten*, karena di dalam *pepongoten* terdapat bahasa kiasan, sajak, *tengkeh*. Belum lagi dalam penyampaiannya bahasa yang digunakan lebih lembut dan dihaluskan, agar terdengar lebih menarik dan tersampaikan kedalam hati. Oleh karena itu sangat sedikit masyarakat Gayo yang mampu melakukannya.

Dalam melakukan adat *pepongoten* terdapat kendala-kendala yang bisa terjadi dalam kalangan *pepongoten*, menurut hasil penelitian yang dilakukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menyampaikan *pepongoten* adalah sedikitnya orang paham makna syair dan pesannya dan tidak semua orang bisa melantungkannya, disaat ingin melakukan *pepongoten* tersebut keluarga atau tuan rumah membayar atau menyewa orang yang bisa melantukan syair *pepongoten* tersebut. Sehingga dengan digantinya peran *pongot* itu maka penjiwaan dari *pongot* tidak lagi didapatkan dan tidak bisa lagi dirasakan kesedihannya oleh pendengar, di sisi lain ialah pelaku *pepongoten* harus menyampaikan dengan tulus dari hati disaat berlangsungnya *pepongoten* terlalu sedih dan terlalu menghayati sehingga lupa dengan syair-syair dan kata-kata yang ingin disampaikan. Jarak dan

waktu juga menjadi kendala bagi pelaku pepongoten, karena sewaktu-waktu ahli *pepongoten* akan di undang dalam suatu upacara pernikahan untuk melantunkan syair *pepongoten*, maka apabila jarak yang ditempuh akan memakan waktu yang cukup lama.

Adapun kendala bagi penerima pesan *pepongoten* adalah bahasa dalam syair *pepongoten* masih menggunakan bahasa Gayo kuno sehingga susah memaknai pesannya, dan terlalu lama dalam penyampaianya membuat kedua mempelai merasa jenuh dan letih.

Mengingat pentingnya *pepongoten*, bukan hanya sebagai warisan budaya bangsa akan tetapi juga berisi nesehat, petuah dan bekal kepada mereka yang mendengarnya, maka kendala-kendala yang ada dalam proses *pepongoten* harus diminimalisir sekecil mungkin. Ini penting dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan kekurangan pada saat pelaksanaannya. Bagaimanapun pada saat proses *pepongoten* tersebut, maka hal itu merupakan saat yang sakral bagi masyarakat, pengantin dan khusus bagi penerus yaitu kaum muda.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Pepongoten* Merupakan suatu seni yang ada pada masyarakat suku Gayo, yang telah ada sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan pada sampai saat ini. *Pepongoten* merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Gayo semacam meratap, *bejangin* (bersyair) yang menggunakan bahasa Gayo dalam bentuk lisan. Selain dalam perhelatan adat pernikahan, *pepongoten* juga terdapat dalam perhelatan lain seperti khitanan, penyambutan tamu-tamu penting. Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam adat *pepongoten* ialah berupa nasehat, petuah, bekal, memuliakan tamu, memuliakan ahli bait, menjaga hubungan suami istri agar tetap utuh sepanjang masa, dan mengarahkan kedua mempelai agar menjadi keluarga bahagia yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Materi utama pada adat *pepongoten* disampaikan berdasarkan pada tahapan prosesnya, karena setiap proses memiliki *pepongoten* tersendiri.
2. Kegunaan adat *pepongoten* Pada upacara pernikahan suku Gayo ialah sebagai nasehat, petuah dan bekal yang disampaikan kepada kedua mempelai bagaimana membangun rumah tangga yang bahagia dan mengingatkan kedua mempelai bagaimana berbakti kepada kedua orang tua juga menjaga marwah dan menjauhi perbuatan keji dan munkar, selalu

melakukan hal yang di ridhai Allah, dan selalu menjaga kerukunan dalam berumah tangga.

3. Kendala-Kendala yang dihadapi oleh pelaku *pepongoten* ialah tidak semua orang bisa melantungkannya sehingga keluarga terpaksa membayar atau menyewa orang yang bisa melantunkan syair *pepongoten* tersebut, dengan digantinya peran *pongot* itu maka penjiwaan dari *pongot* tidak lagi didapatkan dan tidak bisa lagi dirasakan kesedihannya oleh pendengar dan penyampaiannya terlalu menghayati sehingga lupa dengan kata-katanya.
4. Bagi penerima pesan *pepongoten* yaitu bahasa dalam syair *pepongoten* masih menggunakan bahasa Gayo kuno sehingga susah memaknai pesannya, dan terlalu lama dalam penyampaiannya membuat kedua pihak merasa jenuh dan letih.

## B. Saran

1. Kepada tokoh adat selaku orang yang dihormati dan sebagai pemangku adat yang ada di Gayo, harus selalu berusaha untuk melestarikan *pepongoten* dan lebih menekankan kepada para pemuda untuk dapat memahami budayanya dan ikut dalam pelestariannya supaya adat *pepongoten* ini tidak hilang dan punah, serta berikanlah pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana cara memahami bait-bait syair *pepongoten*.
2. Selanjutnya untuk MAA Gayo Lues selaku pemegang kendali terhadap adat Gayo harus selalu membuat kebijakan dan ketentuan adat sesuai

dengan tradisi dan adat Gayo yang asli, dan buatlah kebijakan agar setiap desa yang ada di Gayo memiliki minimal satu pelaku *pepongoten* dan juga kepada pemuda dan seluruh masyarakat Gayo agar dapat memahami apa yang disampaikan pelaku *pepongoten* berisikan pesan nasehat melalui syair.

3. Kepada seluruh masyarakat Gayo yang selalu antusias melaksanakan dan mendengarkan *pepongoten*, tetaplah bersemangat dan sebarkanlah semangat tersebut kepada orang lain, berikanlah pemahaman kepada generasi muda tentang bagaimana *pepongoten* dan selalu ikut serta dalam usaha pelestarian adat *pepongoten*.
4. Kemudian kepada seluruh mahasiswa khususnya dari datran tinggi Gayo agar dapat mempelajari dan memahami makna *pepongoten*, sehingga keberadaan *pepongoten* tidak punah dan dapat digali secara terus menerus, dan bagi mahasiswa yang tertarik dan ingin meneliti lebih jauh tentang *pepongoten* semoga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan sebagai tambahan referensi, galilah lebih dalam mengenai *pepongoten* dan carilah data dari orang tepat dan terpercaya, sehingga bisa didapatkan data yang akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

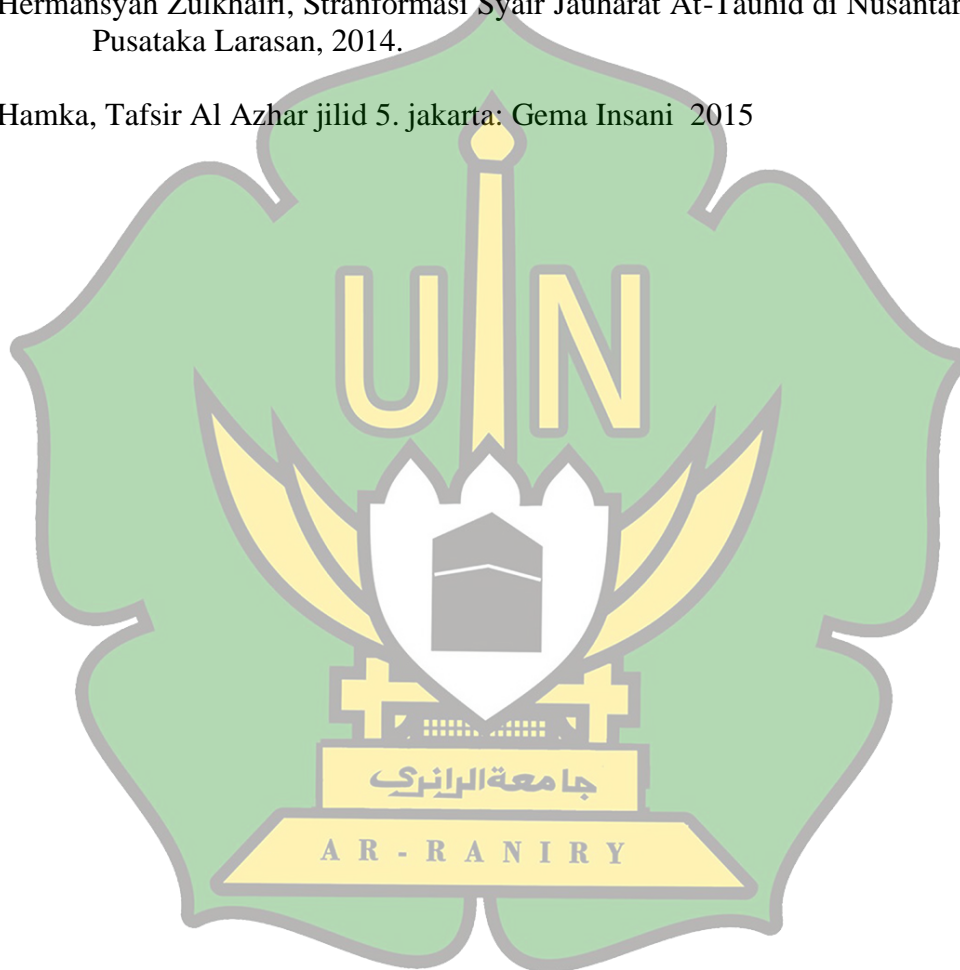
- Abdul Basir, Filsafat Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar, Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo, 1995.
- A.R Haskim Aman Pinan, 1001 Pepatah Petitih Gayo. Takingon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993.
- Asep Syamsul M Romli, Op Cit Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bi al-qalam.
- Bahry Rajab dkk, Kamus Bahasa Gayo Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta Timur 2018.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka 2020. Gayo Lues, 2020.
- Badan Pusat Statistik, Dabun Gelang dalam Angka. Gayo Lues: BPS Gayo Lues, 2019.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2011.
- Christian Snouck Hurgronje “Het Gajoland en Zijne Bewoners” ter, Hatta Aman Asnah Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad 20. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamua Besar Bahasa Indonesia, edisi ke II. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Rosda Karya, 2020.
- Dikutip dari Ardiansyah Danus, Hakikat Pesan Dalam Komunikasi uinsby. Academia 20 Desember 2019.
- Djamaan Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta 2017.
- Fauzi, Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo, Skripsi. Banda Aceh: Universitas UIN Ar-raniry 2020.

Fitri handayan, Pergeseran Peran Pelaku Pongot dalam Adat Pernikahan di Kabupaten Gayo Lues, Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala 2018.

Hasan Muhammad, Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah. Suarabaya: Pena Salsabila, November 2013.

Hermansyah Zulkhairi, Stranformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara. Bali: Pusataka Larasan, 2014.

Hamka, Tafsir Al Azhar jilid 5. jakarta: Gema Insani 2015



## **Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi**

**dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Pepongoten Pada Acara Pernikahan Suku Gayo”**

### **A. Wawancara Dengan Tokoh Adat dan Tokoh Agama Desa Badak, Rerebe, dan Uning Gelung.**

1. Selaku Tokoh Adat dan Tokoh Agama bagaimana pandangan Bapak tentang adat pepongoten?
2. Menurut Bapak, selama mengetahui adat pepongoten apa makna syair pepongoten?
3. Menurut Bapak, apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair pepongoten?
4. Secara adat siapa saja yang boleh menyampaikan atau melantunkan syair pepongoten?
5. Apa saja manfaat pepongoten bagi masyarakat dan pengantin?
6. Apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat dalam pelaksanaan proses penyampaian pepongoten?

## **Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi**

**dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Pepongoten Pada Acara Pernikahan Suku Gayo”**

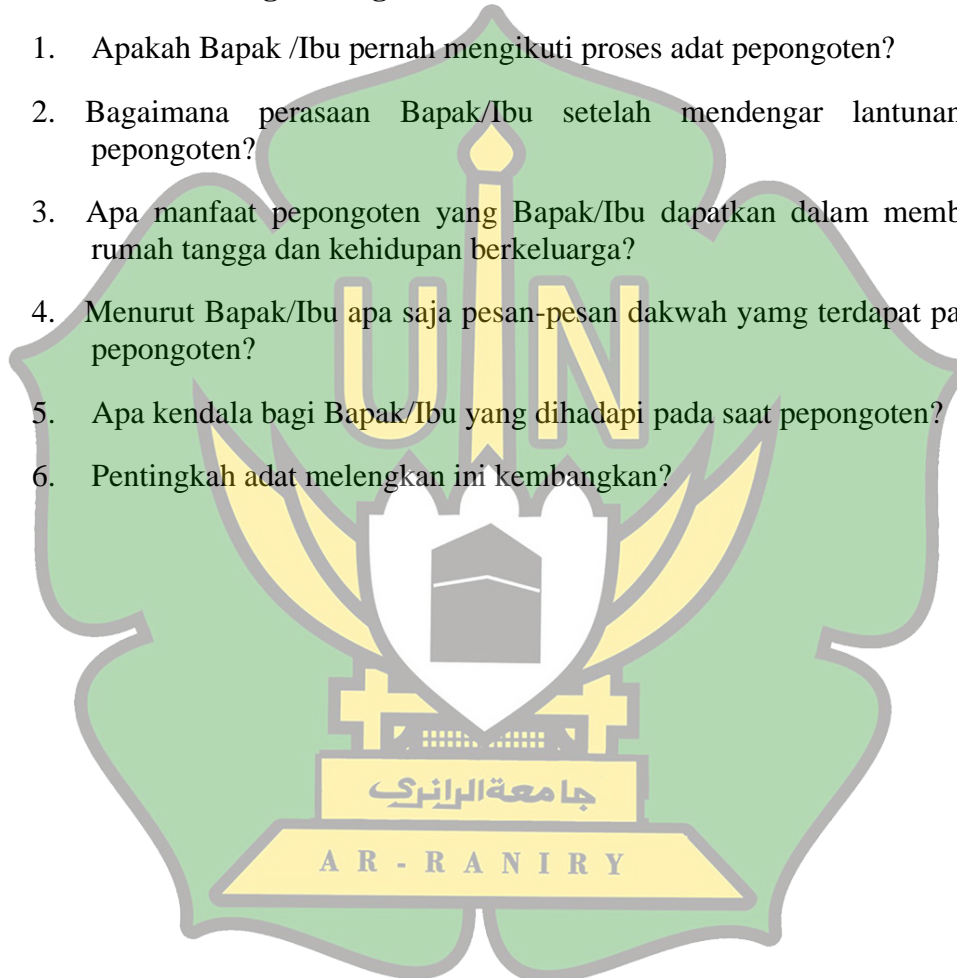
### **B. Wawancara Dengan Pelaku Pepongoten Di kampung Badak, Rerebe dan Uning Gelung**

1. Dapatkah Ibu jelaskan sejarah tentang pepongoten dalam adat Gayo?
2. Menurut Ibu apa makna dalam adat pepongoten?
3. Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair pepongoten?
4. Sebagai pelaku pepongoten bagaimana Ibu menyampaikan atau melantunkan syair pepongoten?
5. Apa materi utama yang disampaikan dalam pepongoten?
6. Menurut Ibu apa manfaat pepongoten bagi masyarakat?
7. Menurut Ibu apa saja kendala yang sering dihadapi dalam penyampaian pepongoten?
8. Berdasarkan adat istiadat suku Gayo siapa saja yang berhak dalam menyampaikan pepongoten?
9. Bagi Ibu perlukah adat pepongoten ini dipertahankan dan dilestarikan?
10. Apa saja upaya yang perlu dilakukan agar generasi muda mampu meneruskan ahli pepongoten?

**Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi**  
**dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair**  
**Pepongoten Pada Acara Pernikahan Suku Gayo”**

**C. Wawancara Dengan Pengantin Suami/Istri**

1. Apakah Bapak /Ibu pernah mengikuti proses adat pepongoten?
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah mendengar lantunan syair pepongoten?
3. Apa manfaat pepongoten yang Bapak/Ibu dapatkan dalam membimbing rumah tangga dan kehidupan berkeluarga?
4. Menurut Bapak/Ibu apa saja pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat pepongoten?
5. Apa kendala bagi Bapak/Ibu yang dihadapi pada saat pepongoten?
6. Pentingkah adat melengkan ini kembangkan?





### **Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi**

**dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Syair Pepongoten Pada Acara Pernikahan Suku Gayo”**

#### **D. Wawancara dengan Masyarakat Desa Badak, Rerebe dan Uning Gelung**

1. Sebagai masyarakat bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang adat pepongoten?
2. Menurut Bapak/Ibu pesan-pesan dakwah apa saja yang terdapat pada pepongoten
3. Apa saja manfaat pepongoten bagi Bapak/Ibu maupun bagi pengantin?
4. Apakah adat pepongoten harus dilaksanakan dalam setiap acara perkawinan?
5. Perlukah adat pepongoten ini dilestartikan dan dikembangkan?

